

**GAMBARAN KONSEP DIRI ANAK YANG
MENGALAMI KEDUKAAN DALAM PERSPEKTIF
PASTORAL DI PANTI ASUHAN IMANUEL
PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Program Studi Pastoral Konseling
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh:

RUTH ELISABETH

223223011

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026

**GAMBARAN KONSEP DIRI ANAK YANG
MENGALAMI KEDUKAAN DALAM PERSPEKTIF
PASTORAL DI PANTI ASUHAN IMANUEL
PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



Oleh:

RUTH ELISABETH

223223011

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	GAMBARAN KONSEP DIRI ANAK YANG MENGALAMI KEDUKAAN DALAM PERSPEKTIF PASTORAL DI PANTI ASUHAN IMANUEL PALANGKA RAYA
NAMA MAHASISWA	RUTH ELISABETH
NIM	223223011
PROGRAM STUDI	PASTORAL KONSELING
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 24 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Rina Teriasi, S.Th., M.Si
NIP. 1974022 020064 2 001



Yola Pradita, M.Th
NIP. 199301142020122020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M.Th.
NIP. 19820126260901 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami
Kedukaan dalam Persepektif Pastoral di Pantii Asuhan
Imanuel Palangka Raya

Nama : Ruth Elisabeth

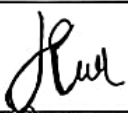
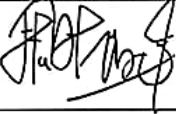
NIM : 223223011

Program Studi : Pastoral Konseling

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1	Dr. Karolina, S. Th.,M.Si NIP. 1974122208012009		Ketua
2	Dr. Rina Teriasi, S.Th.,M.Si NIP.1997402202006042001		Anggota I
3	Yola Pradita,M.Th NIP. 19930114202012220		Anggota II
4	Maria Veronica,M.Ag NIP. 199303152020122023		Anggota III

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



STYLLIONOMA TUMBOL, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 197208252006042003

PENYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruth Elisabeth

NIM : 223223011

Program Studi : Pastoral Konseling

Judul Skripsi : Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Kedukaan dalam Persepektif Pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya

Pembimbing : 1. Dr. Rina Teriasi, S.Th.,M.Si.
2. Yola Pradita, M.Th.

Dengan ini meyatukan bahwa

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar ukademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tingagi lainnya
2. Karya tulis skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing
3. Dalam karya tulis/skripsi, saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain kecuali pendapat kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa percabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya

Palangka Raya, 10 Agustus 2026

Yang membuat Pernyataan



Ruth Elisabeth

NIM. 223223011

MOTTO

**"Setiap air mata yang dipersembahkan kepada Tuhan tidak pernah sia-sia. Di balik setiap kedukaan, Tuhan sedang membentuk kekuatan, pengharapan, dan masa depan yang indah.
(Mazmur 34:19)**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan buat ayah dan ibu yang sangat saya sayangi dan cintai juga buat keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan saya hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih karena selalu ada untuk saya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih dengan tulus kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, memberi arahan, motivasi, selama penulis menyelesaikan Skripsi, terutama pada Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai dan memberkati penulis untuk terus berusah dan semangat dalam berjuang melawan rasa lelah dan malas, dan Skripsi ini dengan judul “Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Keduakaan dalam Perspektif Pastoral”

1. Tuhan Yesus Kristus, Terima kasih untuk kasih dan penyertaan-mu dalam kehidupan sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini
2. Ibu Dr. Rina Teriasi, S.Th., M.SI selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi dan Yola Pradita, M. Th selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi
3. Seluruh Dosen Program Studi Pastoral Konseling yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
4. Orang tua penulis tercinta, Terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah di berikan kepada penulis. dan telah merawat dan mendoakan penulis sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi
5. Saudara kandung penulis kakak dan adik-adik penulis Loge Irawan dan Jesika Lorensa Sertika Sari dan Jemz Oktavianus ucapkan terima kasih selama ini telah mendukung penulis dan memberikan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi
6. Teman-teman kerja penulis Miranda, Lemia Lestiani dan Adinka yang telah memberikan semangat untuk penulis selalu mendukung dan memberikan semangat

7. Sahabat penulis Pastoral Konseling terutama Friska Riani, Amisa Bella dan Tira Watie yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan baik dalam suka atau duka selama proses penulisan skripsi ini
8. Ayah penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya yang telah mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini
9. Penulis mengucapkan terima kasih untuk pujaan hati penulis Rivaldo terima kasih telah Bersama penulis selama penyelesaian skripsi penulis selalu ada dalam suka dan duka dan selalu memberikan semangat kepada penulis dan motivasi untuk penulis
10. Salsa Putri Oktafiani teman baik penulis ucapkan terima kasih telah mejadi tempat cerita penulis selama menyelesaikan skripsi ini
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripisi. Perhatian dan dukungan serta doa yang telah di berikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memeberrikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 10 Agustus 2026


Ruth Elisabeth
NIM. 223223011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Kedukaan dalam Perspektif Pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya", ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk melengkapi kewajiban dalam menempuh tugas akhir pada Program Studi Pastoral Konseling

Penulis mengambil judul skripsi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa gambaran konsep diri anak yang mengalami kedukaan dalam persepektif pastoral di panti asuhan immanuel palangka raya, membuat anak tersebut mengalami banyak penderitaan maupun dukacita setelah kedukaan. Hal lain yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian tentang kedukaan agar, setiap penduka yang mengalami bisa memahami kondisi yang dialami dan mengelola kedukaanya dengan baik.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi mahasiswa, bagi pembaca dan Lembaga IAKN Palangka Raya maupun Gereja untuk meningkatkan pelayanan pastoral kedukaan di kehidupan mahasiswa maupun jemaat. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang membangun guna perbaikan skripsi ini.

Palangka Raya, 10 Agustus 2026


Ruth Elisabeth
NIM. 223223011

ABSTRAK

Ruth Elisabeth. NIM 223223011. **Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami keduakaan dalam Persepektif Pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya**. Skripsi. Jurusan ilmu Keagamaan Kristen. Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pembimbing I: Dr Rina Teriasi, S.Th.,M.Si. NIP NIP. 19740220200642001. Pembimbing II: Yola Pradita, M,Th.NIP.199301142020122020

Kata Kunci: Konsep Diri, Keduakaan, Anak, Perspektif Pastoral, Panti Asuhan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman keduakaan yang dialami anak akibat kehilangan sosok ayah yang berdampak pada pembentukan konsep diri, meliputi aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Kehilangan figur ayah memengaruhi cara anak memandang dirinya, berinteraksi dengan lingkungan, dan menjalani kehidupan rohaninya. Anak yang tinggal di panti asuhan memerlukan pendampingan pastoral untuk membantu mereka menerima kenyataan, menemukan makna hidup, dan membangun konsep diri yang sehat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi anak yang mengalami keduakaan pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial serta menggambarkan konsep diri anak dalam perspektif pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya. Kajian teori Carl Rogers membahas konsep keduakaan, konsep diri, perkembangan anak, dan perspektif pastoral sebagai dasar pelayanan pendampingan yang bersifat holistik. Dan Viktor Frankl melalui pendekatan logoterapi memandang keduakaan sebagai bagian dari penderitaan hidup yang tidak dapat dihindari, namun tetap memiliki makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap seorang anak dan seorang pengasuh panti, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan ayah memengaruhi seluruh aspek kehidupan anak, namun melalui dukungan pengasuh, teman sebaya, serta pendampingan pastoral melalui ibadah, doa, konseling, dan pembinaan rohani, anak mulai mengalami pemulihan. Konsep diri anak berkembang lebih positif melalui penerimaan diri, meningkatnya rasa percaya diri, serta tumbuhnya harapan dan keyakinan terhadap masa depan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral berperan penting dalam mendukung pemulihan anak secara holistik.

ABSTRACT

*Ruth Elisabeth. Student ID Number 223223011. **An Overview of the Self-Concept of Children Experiencing Grief from a Pastoral Perspective at Imanuel Orphanage in Palangka Raya.** Undergraduate Thesis. Department of Christian Religious Studies, State Christian Institute of Palangka Raya. Supervisor I: Dr. Rina Teriasi, S.Th., M.Si., NIP. 19740220200642001. Supervisor II: Yola Pradita, M.Th., NIP. 199301142020122020.*

Keywords: *self-concept, grief, children, pastoral perspective, orphanage*

This study was motivated by the experience of grief among children resulting from the loss of their father, which affects the development of their self-concept in spiritual, emotional, physical, and social aspects. The loss of a father figure influences how children perceive themselves, interact with their environment, and live out their spiritual lives. Children living in orphanages require pastoral care to help them accept reality, discover the meaning of life, and develop a healthy self-concept. This study aims to describe the condition of children experiencing grief in terms of their spiritual, emotional, physical, and social aspects, as well as to describe their self-concept from a pastoral perspective at Imanuel Orphanage, Palangka Raya. The theoretical framework is based on Carl Rogers' theory of self-concept, which discusses grief, self-concept, child development, and the pastoral perspective as the foundation for holistic pastoral care. In addition, Viktor Frankl's logotherapy views grief as an unavoidable part of human suffering that nevertheless holds meaning. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving one child and one orphanage caregiver, and were analyzed using the Miles and Huberman data analysis model. The findings indicate that the loss of a father affected all aspects of the child's life. However, through the support of caregivers, peers, and pastoral care in the form of worship services, prayer, counseling, and spiritual guidance, the child gradually experienced recovery. The child's self-concept developed more positively through self-acceptance, increased self-confidence, and the growth of hope and confidence for the future. This study concludes that pastoral care plays a significant role in supporting the holistic recovery of grieving children.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PENYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Masalah	14
F. Alasan Memilih Judul.....	15
G. Definisi Istilah	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kerangka Teori	18
1. Pengertian Gambaran Konsep diri Anak	18
2. Teori kedukaan	20
3. Pengertian Perspektif Pastoral	21
B. Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Jenis Penelitian	30
C. Lokasi Penelitian	31
D. Waktu Penelitian.....	31
E. Sumber Data	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Hasil penelitian	43
C. Pembahasan.....	51
D. Refleksi Teologis	62
BAB VPENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	
LAMPIRAN 1	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	32
Tabel 3. 2 Informan Penelitian	35

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	27
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Narasumber 1
- Lampiran 2. [Pedoman Wawancara Narasumber 2
- Lampiran 3. Verbatim Wawancara Penelitian Nara Sumber 1
- Lampiran 4. Verbatim Wawancara Penelitian Nara Sumber 2
- Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6. Surat Keterangan Ijin Penelitian
- Lampiran 7. Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 8. Lembar Pemantauan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9. Berita Acara Ujian Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya kedukaan (*grief*) bukan penyakit atau gangguan. Kedukaan adalah alamiah dalam hidup kita. Berbeda dengan percakapan sehari-hari yang mengaitkan kedukaan dengan meninggalnya seseorang, kedukaan tidak selalu berkaitan dengan meninggalnya seseorang. Seperti bibir pantai yang selalu dihempas gelombang laut, begitulah hidup kita pernah diterpa duka, entah besar atau kecil. Kedukaan adalah reaksi normal ketika orang mengalami *stres* (tekanan) kehilangan (*loss*) seseorang atau sesuatu. Kedukaan merupakan upaya untuk menciptakan (*equilibrium*) baru setelah peristiwa hilangan. Kedukaan juga dapat disebut *post loss stress* atau stres pasca-kehilangan. Menghadapi kehilangan, orang harus menerima kenyataan (*accept*) atas kehilangan, bertahan, berubah, dan bertumbuh dalam kondisi baru, yakin hidup tanpa obyek yang hilang. Kedukaan dapat dialami oleh perorangan, pasangan, keluarga, kelompok, komunitas, dan bahkan Masyarakat luas.¹ Dalam kedukaan berdampak pada seluruh aspek kehidupan anak, yakni aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial pada anak. Dampak aspek spiritual berkaitan dengan hubungan kita dengan pihak di luar diri kita yang tidak tampak, hal-hal yang transenden khususnya Tuhan Allah. Dampak aspek emosional berkaitan dengan bagian dalam, jiwa, batin, pikiran,

¹ Totok S. Wiryasaputra, *pendampingan pastoral orang berduka*, Yogyakarta: pohon cahya, 2019.

perasaan, motivasi dari diri kita yang tidak tampak tetapi gejalanya dapat kita amati dan kita ukur. Dampak aspek fisik berkaitan dengan bagian luar diri kita, tubuh, badan kita yang tampak, dapat diraba, disentuh, dilihat, dan diukur. Dampak aspek sosial berkaitan dengan hubungan kita dengan dunia luar yang tampak (teman, keluarga, masyarakat lingkungan kita, agama, komunitas beriman, lembaga keumatan, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya). Keempat aspek tersebut dapat dibedakan namun sesungguhnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Keempatnya saling terkait dan memengaruhi baik secara positif maupun negatif. Sebagai contoh sederhana, karena mengalami kehilangan ayah yang dikasihi, seorang anak mengalami kesedihan yang sangat dalam, anak ini sering ngelamun, dan sering menyendiri, dan anak ini merasa sedih karena tidak diijinkan cuti sekolah mengapa semuanya terjadi, tidak dapat konsentrasi untuk berdoa dan mendengarkan khotbah, merasa tidak diperhatikan oleh pengasuh, dan mengurung diri, tidak aktif lagi di kegiatan Anak-anak, dan akhirnya kecewa.

Konsep diri anak merupakan cara individu dalam memahami, menilai, dan memandang dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang dialami. Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda, terutama ketika individu tersebut menghadapi peristiwa hidup yang berat, seperti kehilangan sosok ayah. Peristiwa kedukaan ini tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anak, tetapi juga mempengaruhi bagaimana anak melihat dan menilai dirinya sendiri. Dalam situasi kedukaan, anak yang kehilangan sosok ayah seringkali mengalami pergumulan batin yang cukup

mendalam. Mereka dapat merasakan kesedihan, kekosongan, bahkan kebingungan dalam memahami dirinya. Kondisi ini berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, karena pengalaman berduka menjadi bagian dari proses individu dalam mengenal dirinya. Anak mungkin mulai mempertanyakan “siapa saya tanpa ayah”, atau merasa dirinya berbeda dari anak-anak lain yang masih memiliki keluarga lengkap.

Dalam perspektif pastoral Carl Rogers, konsep diri terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam konteks kehilangan, komponen kognitif berkaitan dengan bagaimana anak memahami dirinya setelah mengalami kehilangan. Anak mulai membentuk gambaran diri berdasarkan pengalaman hidupnya, termasuk pengalaman kehilangan ayah. Misalnya, anak mungkin melihat dirinya sebagai pribadi yang harus mandiri lebih cepat, atau sebaliknya merasa dirinya lemah dan tidak lengkap².

Sementara itu, komponen afektif berkaitan dengan penilaian atau perasaan anak terhadap dirinya sendiri. Dalam situasi kehilangan, penilaian ini seringkali dipengaruhi oleh emosi seperti sedih, kehilangan, dan kesepian. Anak dapat mengalami penurunan harga diri, merasa kurang berharga, atau merasa tidak seberuntung anak-anak lainnya. Namun, dalam beberapa kasus, anak juga dapat mengembangkan kekuatan batin yang membuatnya lebih tegar dan mampu menerima dirinya secara lebih positif. Pembentukan konsep diri dalam situasi kehilangan tidak terjadi secara sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak. Bagi anak yang tinggal di panti asuhan,

keberadaan pengasuh menjadi sangat penting dalam membantu anak melewati pengalaman kehilangan. Pengasuh yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendampingan dapat membantu anak untuk memahami bahwa dirinya tetap berharga meskipun telah mengalami keduakaan.

Panti asuhan merupakan lembaga yang dibangun untuk memberikan tempat tinggal, perlindungan, pendidikan serta perawatan bagi anak-anak yang terlantar, yatim, ataupun anak-anak sedang mengalami masalah ekonomi didalam keluarganya. Panti asuhan dibangun untuk memberikan perlindungan bagi masa depan anak-anak tersebut. Tujuannya yaitu untuk memberikan anak-anak kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya agar memiliki masa depan yang lebih baik.³ Melly menjadi salah satu anak yang tinggal diPanti Asuhan Imanuel Palangka Raya, anak ini saat ini berusia sepuluh tahun. Anak ini pemalu, tetapi seringkali keceriaannya tidak ditunjukkan kepada banyak orang kecuali jika ia merasa nyaman dan sudah sangat dekat dengan orang tersebut. Sikap ini dapat dipahami sebagai bentuk respons emosional atas pengalaman kehilangan yang mendalam. Kehilangan sosok ayah bukan hanya berdampak pada kondisi psikologisnya, tetapi juga menimbulkan rasa sedih berkepanjangan dan trauma yang memengaruhi interaksi sosialnya. Keduakaan anak ini termasuk keduakaan traumatis karena kehilangan ayah berdampak mendalam dan menimbulkan trauma, serta keduakaan terhambat karena ia tidak mampu mengekspresikan emosinya secara terbuka. Kedua bentuk keduakaan ini menyebabkan anak ini menjadi lebih tertutup dan memengaruhi interaksi sosialnya.

Anak yang mengalami kehilangan orang tua berisiko mengalami gangguan emosi, seperti kecemasan, rasa tidak aman, bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial apabila tidak mendapatkan pendampingan yang memadai.⁴ Pada tahap perkembangan ini, anak berada pada fase pertumbuhan emosional dan sosial yang signifikan, di mana kehadiran figur orang tua, khususnya ayah, memiliki peran penting dalam pembentukan rasa aman, kepercayaan diri, serta stabilitas emosi.⁵

Berdasarkan permasalahan tersebut, anak ini membutuhkan Gambaran Konsep Diri dalam Perspektif pastoral agar dapat membantunya mengatasi trauma kehilangan sosok ayah tersebut. Trauma emosional pada anak yang mengalami kedukaan adalah luka batin yang muncul karena perasaan kedukaan yang mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak ini tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan, tetapi juga Gambaran konsep diri dalam perspektif Pastoral. Manusia dipahami sebagai pribadi yang holistik, sehingga setiap bentuk pendampingan, termasuk dalam pembentukan konsep diri, harus memperhatikan keseluruhan aspek tersebut.

Secara spiritual, kedukaan akibat meninggalnya sosok ayah dapat mengguncang pemahaman anak tentang kasih, perlindungan, dan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Anak dapat mengalami kebingungan makna dan kehilangan harapan, sehingga ia membutuhkan penolongnya membangun kembali relasi dengan Tuhan serta menemukan makna di balik peristiwa kedukaan yang dialaminya. Dalam aspek emosional, trauma yang muncul dari kedukaan membuat anak mengalami kesedihan mendalam, ketakutan, dan

kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan pembentukan konsep diri yang sehat agar ia dapat mengenali, menerima, dan mengelola emosinya secara lebih baik.

Selain itu, kondisi emosional yang terganggu juga dapat berdampak pada aspek fisik, seperti menurunnya energi, gangguan tidur, atau perubahan pola makan. Ini menandakan bahwa kedukaan tidak hanya dirasakan secara batin, tetapi juga memengaruhi kondisi tubuh anak. Dalam aspek sosial, anak ini menunjukkan kecenderungan menarik diri dan hanya merasa nyaman dengan orang tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman kedukaan telah memengaruhi cara anak berinteraksi dan membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kedukaan merupakan salah satu pengalaman hidup yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, termasuk anak-anak. Kehilangan orang yang dikasihi, baik karena kematian, perceraian, maupun perpisahan yang bersifat permanen, dapat menimbulkan pengalaman kedukaan yang mendalam. Pada masa perkembangan anak, pengalaman kehilangan memiliki dampak yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan orang dewasa karena kemampuan anak dalam memahami makna kedukaan masih berada dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Ketika anak mengalami kedukaan terhadap figur yang memiliki peran penting dalam kehidupannya, seperti orang tua atau anggota keluarga yang menjadi sumber kasih sayang, perlindungan, dan dukungan emosional, maka anak tidak hanya menghadapi kesedihan semata, tetapi juga menghadapi perubahan dalam cara dirinya memahami dan

memandang kehidupan serta dirinya sendiri. Pengalaman kedukaan yang dialami pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi perkembangan psikologis, pembentukan identitas diri, relasi sosial, dan pertumbuhan spiritual anak apabila tidak mendapatkan perhatian dan pendampingan yang tepat.²

Pada dasarnya, anak merupakan individu yang masih berada dalam proses pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah cara individu memandang, memahami, dan menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup yang dialaminya. Proses pembentukan konsep diri pada anak berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial, dan lingkungan panti, serta pengalaman-pengalaman yang memberikan makna dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengalaman kedukaan yang dialami anak menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi bagaimana anak memandang dirinya. Anak yang mengalami kedukaan sering kali menunjukkan perubahan dalam aspek emosional, seperti munculnya perasaan sedih, takut, marah, merasa tidak berharga, maupun menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dalam situasi tertentu, anak juga dapat mengalami kebingungan mengenai identitas dirinya dan masa depannya sehingga membentuk konsep diri yang negatif apabila tidak ditangani secara tepat.³

Pengalaman kedukaan pada anak tidak hanya memengaruhi kondisi emosionalnya, tetapi juga berdampak pada berbagai dimensi kehidupan yang bersifat holistik. Secara spiritual, anak dapat mempertanyakan keberadaan dan

² John W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 278–280.

³ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 108–110.

kasih Tuhan atas peristiwa kedukaan yang dialaminya. Secara emosional, anak dapat mengalami kesedihan mendalam, kecemasan, maupun kemarahan yang sulit diekspresikan. Secara fisik, kedukaan dapat memengaruhi pola tidur, nafsu makan, serta kesehatan tubuh anak. Sementara itu, secara sosial, anak dapat mengalami kesulitan dalam membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri anak. Dengan demikian, pengalaman kedukaan bukan sekadar peristiwa emosional yang bersifat sementara, tetapi merupakan pengalaman hidup yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.⁴

Permasalahan kedukaan pada anak menjadi semakin penting untuk diperhatikan ketika terjadi pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Anak yang berada di lingkungan panti asuhan umumnya memiliki latar belakang kehidupan yang beragam, seperti kehilangan orang tua karena kematian, kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, maupun permasalahan sosial lainnya yang menyebabkan mereka tidak mendapatkan pengasuhan dalam keluarga inti. Situasi tersebut menjadikan anak-anak di panti asuhan memiliki kerentanan yang lebih besar dalam menghadapi pengalaman kehilangan dan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Kehadiran panti asuhan memang memberikan perlindungan secara fisik dan sosial bagi anak, namun kebutuhan emosional, spiritual, dan psikologis mereka tetap membutuhkan perhatian yang serius. Pengalaman kehilangan yang tidak

⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), 36–38.

diproses secara sehat berpotensi membentuk konsep diri yang negatif dan menghambat perkembangan anak di masa mendatang.⁵

Dalam konteks pelayanan pastoral, anak yang mengalami keduakaan perlu dipahami sebagai pribadi yang utuh dan memiliki kebutuhan pendampingan yang holistik. Perspektif pastoral memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, emosional, fisik, dan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada penguatan iman semata, tetapi juga berupaya menghadirkan pemulihan dan pendampingan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan individu. Pendampingan pastoral bagi anak yang mengalami keduakaan menjadi penting karena dapat membantu anak menemukan makna atas pengalaman kehilangan yang dialaminya, menerima dirinya secara positif, serta membangun kembali relasi yang sehat dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan lingkungan sosialnya. Pendekatan pastoral yang holistik juga memungkinkan anak memperoleh ruang yang aman untuk mengekspresikan emosinya serta mengembangkan konsep diri yang sehat di tengah pengalaman kehilangan.⁶

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai anak yang mengalami kehilangan lebih banyak difokuskan pada trauma psikologis, fatherless, maupun bentuk pendampingan pastoral secara umum. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji gambaran konsep diri anak yang mengalami keduakaan dalam

⁵ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2011), 14–18.

⁶ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 1959), 112–115.

perspektif pastoral, terutama pada konteks lembaga pengasuhan alternatif seperti panti asuhan. Dengan kata lain, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan untuk memahami bagaimana pengalaman kedukaan memengaruhi pembentukan konsep diri anak secara holistik dalam konteks pelayanan pastoral. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.⁷

Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pengasuhan yang menampung anak-anak dengan latar belakang pengalaman kehilangan dan berbagai kondisi sosial yang memengaruhi perkembangan mereka. Kehadiran panti asuhan sebagai lingkungan sosial yang baru bagi anak memberikan pengalaman yang unik dalam proses pembentukan konsep diri. Anak tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, tetapi juga berupaya memahami dan menerima pengalaman kehilangan yang dialaminya. Kondisi ini menjadikan Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya sebagai konteks penelitian yang relevan untuk memahami secara mendalam gambaran konsep diri anak yang mengalami kedukaan dari perspektif pastoral.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berupaya mendeskripsikan kondisi anak yang mengalami kedukaan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengalaman kehilangan memengaruhi kehidupan anak secara spiritual, emosional, fisik, dan sosial.

⁷Alissa Hayatunnufus dan Dianing Ratri, "Kinetic Family Drawing: Persepsi Anak Fatherless di Panti Asuhan terhadap Sosok Ayah," 2024; Hidayat F. H. Pasaribu, "Pendampingan Pastoral terhadap Anak yang Trauma karena Bapaknya Meninggal," 2024.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak yang mengalami keduakaan, khususnya di lingkungan panti asuhan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan akademis dalam pengembangan ilmu teologi pastoral dan pastoral konseling yang berorientasi pada pemulihan manusia secara holistik.

Maka dengan ini penelitian ini mengangkat judul tentang **“Gambaran Konsep Diri Anak dalam Perspektif Pastoral Bagi Anak yang Kehilangan Seorang Ayah di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, serta urgensi penilitan mengenai kondisi anak yang kehilangan sosok ayah dan penting pendampingan pastoral bagi anak di Panti Asuhan Imanuel, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi anak yang mengalami keduakaan pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial anak di Panti Asuhan Imanuel?
2. Bagaimana gambaran konsep diri anak yang mengalami keduakaan dalam perspektif pastoral di Panti Asuhan Imanuel?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi anak yang mengalami keduakaan pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial anak di Panti Asuhan Imanuel.
2. Mendeskripsikan gambaran konsep diri anak yang mengalami keduakaan dalam perspektif pastoral di Panti Asuhan Imanuel

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi Panti Asuhan Imanuel, dan berbagai pihak.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi pastoral, khususnya dalam bidang pendampingan pastoral terhadap anak yang mengalami keduakaan akibat kehilangan orang tua atau anggota keluarga yang memiliki peran penting dalam kehidupannya. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pengalaman keduakaan memengaruhi kehidupan anak, terutama dalam pembentukan konsep diri serta perkembangan aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pelayanan pastoral yang berbasis pada konteks sosial anak di lembaga pengasuhan alternatif, seperti panti asuhan. Keberadaan anak-anak dalam lingkungan panti asuhan

memiliki latar belakang kehidupan yang beragam dan pengalaman kehilangan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendekatan pastoral yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pelayanan pastoral yang tidak hanya berfokus pada aspek kerohanian, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis, emosional, dan relasi sosial anak yang sedang mengalami keduakaan. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dalam pengembangan kajian teologi pastoral dan pastoral konseling, khususnya yang berkaitan dengan konsep diri anak yang mengalami keduakaan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model pendampingan pastoral yang lebih efektif dan relevan bagi anak-anak yang berada di lingkungan lembaga pengasuhan alternatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi pastoral yang lebih kontekstual, holistik, dan responsif terhadap kebutuhan anak yang mengalami pengalaman kehilangan dan keduakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola dan pengasuh di Panti Asuhan Imanuel, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi yang lebih terarah dan kontekstual.
- b. Bagi anak yang mengalami keduakaan, penelitian ini menjadi pembelajaran dan motivasi dalam kehidupan.

- c. Bagi gereja dan pelayan pastoral, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang model pendampingan yang responsif terhadap kebutuhan anak yang berduka.
- d. Bagi penulis sendiri, penelitian ini menjadi sarana pembelajaran dan pendalaman kompetensi dalam pelayanan pastoral, khususnya dalam mendampingi anak yang mengalami trauma kehilangan.

E. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar tidak meluas dan tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah satu anak yang mengalami kedukaan dan tinggal di Panti Asuhan Imanuel.
2. Fokus kajian pada dampak kedukaan anak terhadap aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik anak.
3. Penelitian ini hanya membahas bentuk dan Gambaran konsep diri anak yang mengalami kedukaan, perspektif pastoral yang diberikan dalam konteks panti asuhan, bukan membahas intervensi psikologis klinis secara mendalam.
4. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk dipahami secara mendalam dalam konteks tertentu.

F. Alasan Memilih Judul

Didasarkan pada pertimbangan bahwa pengalaman kedukaan pada anak, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri. Anak yang berada di panti asuhan cenderung menghadapi kondisi kerentanan emosional, keterbatasan dukungan keluarga inti, serta proses penyesuaian diri yang tidak mudah, sehingga berpotensi membentuk konsep diri yang negatif apabila tidak didampingi secara tepat. Selain itu, perspektif pastoral dipilih karena memberikan perhatian yang holistik terhadap individu, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Perspektif pastoral ini dinilai relevan dalam membantu anak memahami dirinya secara lebih positif, menemukan makna atas pengalaman kedukaan, serta membangun kembali relasi dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep diri anak dalam konteks kedukaan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak di panti asuhan.

G. Definisi Istilah

1. Gambaran konsep diri

Gambaran konsep diri anak dalam perspektif pastoral adalah cara anak memandang, memahami, dan menilai dirinya sendiri yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual, yang terbentuk melalui pengalaman hidup serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Perspektif pastoral

Cara pandang dalam memahami dan mendampingi individu berdasarkan nilai-nilai iman dan pelayanan gerejawi yang bersifat holistik. Perspektif ini menekankan perhatian terhadap keseluruhan kehidupan manusia, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik, dengan tujuan menolong individu menemukan makna hidup, mengalami pemulihan, serta bertumbuh secara utuh di tengah pergumulannya.

a. Anak

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang belum mencapai usia dewasa dan masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial, khususnya anak berusia sepuluh tahun yang menjadi subjek penelitian.

b. Keduakaan

Keduakaan adalah respons emosional dan psikologis yang dialami individu akibat kehilangan yang bermakna, seperti kehilangan orang yang dikasihi. Keduakaan ditandai oleh perasaan sedih, hampa, dan proses penyesuaian diri terhadap realitas kehilangan, yang dapat memengaruhi aspek emosional, sosial, dan perilaku individu.

c. Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya

Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang menyediakan pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau tidak mendapatkan pengasuhan yang memadai dalam keluarga.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan kajian teoretis mengenai konsep kehilangan dalam perspektif psikologi perkembangan, konsep pendampingan pastoral, dimensi spiritual-emosional anak, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian (kualitatif), lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memaparkan temuan penelitian berdasarkan data lapangan serta analisis dan interpretasi teologis-pastoral terhadap temuan tersebut.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Gambaran Konsep diri Anak

Gambaran konsep diri anak merupakan cara individu dalam memahami, menilai, dan memandang dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang dialami. Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda, terutama ketika individu tersebut menghadapi peristiwa hidup yang berat, seperti kehilangan sosok ayah. Peristiwa kehilangan ini tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anak, tetapi juga mempengaruhi bagaimana anak melihat dan menilai dirinya sendiri. Dalam situasi kehilangan, anak yang kehilangan sosok ayah seringkali mengalami pergumulan batin yang cukup mendalam. Mereka dapat merasakan kesedihan, kekosongan, bahkan kebingungan dalam memahami dirinya. Kondisi ini berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak, karena pengalaman kehilangan menjadi bagian dari proses individu dalam mengenal dirinya. Anak mungkin mulai mempertanyakan “siapa saya tanpa ayah”, atau merasa dirinya berbeda dari anak-anak lain yang masih memiliki keluarga lengkap.

Konsep diri adalah cara anak memandang dan memahami dirinya sendiri, yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Konsep diri ini sangat memengaruhi interaksi anak dengan dunia, proses belajarnya, dan hubungannya dengan orang lain. Namun, pembentukan konsep diri bisa

terganggu oleh peristiwa besar, seperti kehilangan ayah. Hal ini dapat membuat anak bingung, mempertanyakan identitasnya, atau merasa berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsep diri anak terbentuk. Kita akan fokus pada dua komponen utamanya:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah apa yang seseorang pikirkan tentang dirinya sendiri. Komponen ini mencakup pengetahuan, keyakinan, dan persepsi individu mengenai siapa dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, komponen ini terbentuk dari pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain, serta penilaian lingkungan. Anak, misalnya, bisa melihat dirinya sebagai “anak yang pintar”, “anak yang kurang mampu”, atau “anak yang baik” berdasarkan apa yang ia alami dan dengar dari orang di sekitarnya.⁸ Dengan kata lain, komponen kognitif berfungsi sebagai cara individu mengenali dan mendefinisikan dirinya secara rasional.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif adalah apa yang seseorang rasakan terhadap dirinya sendiri. Komponen ini berhubungan dengan perasaan, emosi, dan penilaian emosional terhadap diri, seperti rasa bangga, percaya diri, malu, atau rendah diri. Perasaan ini biasanya muncul sebagai respon dari apa yang dipikirkan individu tentang dirinya. Misalnya, jika seseorang berpikir bahwa dirinya mampu dan berharga, maka ia akan merasa

⁸ Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961).

percaya diri. Sebaliknya, jika ia merasa dirinya tidak mampu, maka akan muncul perasaan rendah diri atau tidak berharga.

Komponen afektif ini sangat erat kaitannya dengan harga diri (*self-esteem*) dan mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori kedukaan

Menurut Carl Rogers, pengalaman kedukaan berkaitan erat dengan konsep diri individu. Rogers menekankan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk mempertahankan keselarasan (kongruensi) antara pengalaman yang dialami dengan konsep diri yang dimiliki. Dalam konteks kedukaan, kehilangan orang yang dikasihi dapat mengganggu keseimbangan tersebut, sehingga individu mengalami ketegangan psikologis, seperti perasaan sedih, cemas, dan penarikan diri. Apabila pengalaman kedukaan tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik, maka akan muncul inkongruensi yang berdampak pada konsep diri yang negatif. Oleh karena itu, individu membutuhkan lingkungan yang memberikan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati, dan kehangatan agar mampu memproses kedukaannya secara sehat dan membangun kembali konsep diri yang positif.⁹

Menurut, Viktor Frankl melalui pendekatan logoterapi memandang kedukaan sebagai bagian dari penderitaan hidup yang tidak dapat dihindari, namun tetap memiliki makna. Frankl menekankan bahwa manusia memiliki

⁹ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961).

kebebasan untuk menemukan makna di tengah penderitaan, termasuk dalam pengalaman kehilangan. Dalam situasi kedukaan, individu diajak untuk tidak hanya terfokus pada rasa kehilangan, tetapi juga menemukan tujuan dan arti dari pengalaman tersebut. Dengan menemukan makna, individu dapat mengubah penderitaan menjadi kekuatan untuk bertahan dan berkembang. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pastoral karena membantu individu melihat kedukaan bukan hanya sebagai pengalaman negatif, tetapi sebagai proses yang dapat membawa pertumbuhan spiritual dan kedewasaan diri.¹⁰ Dengan demikian, baik Rogers maupun Frankl menekankan pentingnya proses internal individu dalam menghadapi kedukaan. Rogers menyoroti penerimaan diri dan dukungan lingkungan untuk mencapai keseimbangan psikologis, sedangkan Frankl menekankan pencarian makna sebagai jalan menuju pemulihan. Kedua teori ini memberikan landasan yang kuat dalam memahami kedukaan anak secara lebih mendalam, khususnya dalam upaya pembentukan konsep diri yang sehat dalam perspektif pastoral.

3. Pengertian Perspektif Pastoral

Pengertian perspektif pastoral kedukaan menekankan keberadaan pendamping sebagai figur suportif yang hadir untuk mendengarkan, menenangkan, dan membimbing anak dalam menghadapi kesedihan.¹¹ Ketika dikombinasikan dengan prinsip holistik, pendampingan tidak hanya terbatas pada konseling verbal atau bimbingan spiritual, tetapi juga

¹⁰ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 1959)

¹¹ Ibid.122-124

mencakup perhatian terhadap kondisi fisik anak, penguatan kemampuan sosial, dan pemulihan emosional secara menyeluruh.¹² Dalam praktiknya, pendamping pastoral yang menerapkan membantu anak memahami dan mengekspresikan perasaannya, menjaga kesehatannya, mendorong interaksi sosial yang sehat, dan menumbuhkan kembali harapan serta makna hidup melalui dimensi spiritual. Pendamping tidak sekadar memberikan nasehat, tetapi juga membimbing anak untuk menemukan kekuatan internal dan membangun ketahanan (*resilience*) dalam menghadapi kehilangan.¹³ Dengan demikian, integrasi dalam pendampingan pastoral kedukaan memungkinkan proses pemulihan anak berlangsung menyeluruh, seimbang, dan berkelanjutan, sehingga dampak kehilangan ayah dapat diminimalisir dan anak tetap dapat tumbuh secara utuh secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual.¹⁴

a. Aspek Emosional

Selama masa kedukaan, respons emosional anak cenderung berfluktuasi dan berbeda-beda, tergantung pada tingkat perkembangan kognitif dan kondisi psikologis masing-masing. Secara khusus, perasaan sedih yang mendalam sering kali muncul, yang bisa diekspresikan melalui tangisan yang kuat atau justru sebaliknya, dengan cara menarik diri dari keterlibatan emosional bersama orang-orang di sekitarnya.

¹² Apriani Mangiu, dkk, *Implementasi Konsep Pemulihan Tubuh, Jiwa, dan Roh dalam Pendekatan Holistik Konseling Pastoral*, *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024).

¹³ Agus Setiawan & Juliana Hindradjat, *Penyembuhan Trauma Alkitabiah dan Holistik untuk Menghibur dan Memulihkan yang Berduka*, *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* (2024).

¹⁴ Ibid.36-38

Selain itu, anak mungkin juga menunjukkan tanda-tanda kemarahan yang tidak jelas arahnya baik kemarahan terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi yang dianggap sebagai penyebab kehilangan tersebut. Rasa cemas dan takut ditinggalkan oleh orang-orang terdekat yang masih ada juga merupakan gejala yang umum terjadi, dan hal ini dapat memengaruhi kestabilan emosi anak dalam jangka waktu pendek maupun menengah.¹⁵

b. Aspek Spiritual

Tanggapan anak terhadap aspek spiritual saat menghadapi kedukaan terlihat dari munculnya pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan makna eksistensi, seperti arti dari kehilangan, keberadaan Tuhan, dan tujuan di balik peristiwa kematian yang dialami. Anak sering kali merasa bingung dengan konsep kematian dan keabadian, yang kemudian memicu pertanyaan mendasar, misalnya mengapa orang yang dicintai harus pergi dan ke mana perginya mereka setelah meninggal dunia. Di samping itu, ada kemungkinan anak merasa kecewa atau marah kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya kehilangan tersebut. Namun, di sisi lain, sebagian anak juga mungkin berusaha mencari penghiburan melalui kegiatan keagamaan yang sederhana sebagai upaya untuk memahami dan menerima kenyataan kehilangan yang mereka alami.¹⁴

¹⁵ Totok S Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*, (Yogyakarta: pohon cahya, 2019). Hlm. 36

c. Aspek Fisik

Dampak kedukaan pada kondisi fisik anak terwujud dalam berbagai keluhan pada tubuh yang berkaitan dengan reaksi fisik terhadap tekanan psikologis yang dirasakan. Gejala yang sering muncul antara lain adalah gangguan pada pola tidur, seperti kesulitan tidur, sering terbangun di malam hari, atau mengalami mimpi buruk yang berhubungan dengan peristiwa kehilangan. Selain itu, terjadi juga perubahan pada pola makan, yang bisa berupa penurunan nafsu makan yang cukup besar atau justru sebaliknya, meningkatnya keinginan makan sebagai cara untuk mengatasi perasaan yang ada. Anak juga mungkin mengeluhkan sakit fisik seperti sakit kepala, sakit perut, atau rasa lelah yang berlebihan tanpa adanya penyebab medis yang jelas hal ini merupakan wujud dari ketegangan emosional yang tidak dapat diungkapkan secara langsung dengan kata-kata.¹⁵

d. Aspek Sosial

Perubahan dalam perilaku sosial anak selama masa kedukaan ditandai dengan kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan di lingkungan sosialnya, baik di keluarga, sekolah, maupun dalam kelompok teman sebaya. Anak cenderung menghindari aktivitas sosial yang sebelumnya mereka sukai dan mengalami kesulitan dalam membangun serta menjaga hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, bisa juga terjadi perubahan perilaku di lingkungan sekolah, seperti menurunnya prestasi belajar, kesulitan berkonsentrasi pada pelajaran,

atau bahkan sikap yang melanggar aturan yang berlaku. Di lingkungan keluarga, anak mungkin menjadi terlalu bergantung pada anggota keluarga yang masih ada, atau justru bersikap dingin dan tidak memedulikan perhatian yang diberikan keluarga semua ini merupakan bentuk respons terhadap rasa kehilangan yang mereka rasakan.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kedukaan dan pelayanan pastoral bagi anak di panti asuhan telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak peneliti sebelumnya. Berbagai studi telah dilakukan untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak yang kehilangan sosok ayah serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan dukungan dan pendampingan yang tepat.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

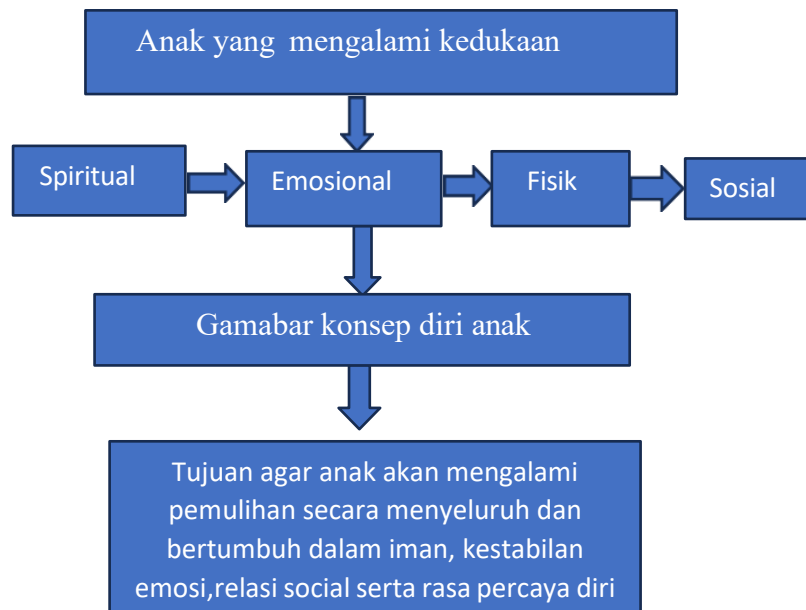
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Isi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Alissa Hayatunnufus dan Dianing Ratri, Kinetic Family Drawing: Persepsi Anak Fatherless di Panti Asuhan Terhadap Sosok Ayah, (2024).	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi anak fatherless yang tinggal di panti asuhan terhadap sosok ayah dalam keluarga.	Kedua penelitian sama-sama membahas anak yang kehilangan sosok ayah (fatherless) di panti asuhan dan sama-sama peduli pada kondisi emosional anak.	Yang satu Fokus pada memahami, yang satu fokus pada mendampingi dan memulihkan.

2	Hidayat F.H. Pasaribu, Pendampingan Pastoral terhadap Anak yang Trauma Karena Bapaknya Meninggal, (2024).	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan berbasis trauma dalam menangani kesedihan yang tidak wajar pada remaja yang orang tuanya meninggal	Kedua penelitian sama-sama bertujuan membantu pemulihan emosional serta penguatan rohani anak.	yang satu fokus pada trauma karena kematian ayah, sedangkan yang satu fokus pada kehilangan figur ayah dalam konteks panti asuhan.
---	---	--	--	--

Penelitian-penelitian terdahulu di atas memberikan landasan yang penting bagi penelitian ini. Melalui tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut, peneliti dapat memahami permasalahan yang dihadapi anak yang mengalami kedukaan di panti asuhan, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk memberikan dukungan dan pendampingan. Hal ini juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi celah penelitian yang ada dan mengembangkan penelitian ini menjadi lebih spesifik dan mendalam, terutama dalam konteks Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

1. Anak yang Mengalami Keduakaan

Ini adalah titik awal dari kerangka berpikir. Bagan ini menggambarkan proses yang dialami oleh anak yang sedang berduka atau mengalami kehilangan. Keduakaan ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti kehilangan orang tua, anggota keluarga, atau bahkan benda kesayangan.

2. Spiritual, Emosional, Fisik, Sosial

Dari kondisi anak yang mengalami keduakaan, bagan ini menunjukkan bahwa keduakaan tersebut memengaruhi empat aspek utama dalam diri anak:

- a. **Spiritual:** Bagaimana anak memandang makna hidup, keyakinan, dan nilai-nilai spiritualnya dapat terpengaruh oleh keduakaan.
- b. **Emosional:** Perasaan anak, seperti kesedihan, kemarahan, kecemasan,

atau kebingungan, akan sangat terpengaruh.

- c. Fisik: Kesehatan fisik anak juga bisa terdampak, misalnya anak menjadi mudah sakit, kurang nafsu makan, atau sulit tidur.
- d. Sosial: Interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, seperti teman, keluarga, dan guru, bisa berubah. Anak mungkin menjadi menarik diri atau sulit bergaul.

Keempat aspek ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.

3. Gambaran Konsep Diri Anak

Pengaruh dari kedukaan yang dirasakan anak pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial ini pada akhirnya akan membentuk atau memengaruhi gambaran konsep diri anak. Konsep diri adalah bagaimana anak memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri. Jika anak mengalami kedukaan, konsep dirinya bisa menjadi negatif, misalnya merasa tidak berharga, tidak mampu, atau berbeda dari teman-temannya.

4. Tujuan

Tujuan agar Anak Akan Mengalami Pemulihan Secara Menyeluruh dan Bertumbuh dalam Iman, Kestabilan Emosi, Relasi Sosial serta Rasa Percaya Diri Ini adalah hasil akhir atau tujuan yang diharapkan dari proses penanganan kedukaan pada anak. Jika anak mendapatkan dukungan yang tepat dalam mengatasi kedukaannya, maka ia akan mengalami:

- a. Pemulihan secara menyeluruh: Semua aspek (spiritual, emosional, fisik, sosial) mulai membaik.
- b. Pertumbuhan dalam iman: Anak dapat menemukan kekuatan dan

makna dalam keyakinan spiritualnya.

- c. Kestabilan emosi: Anak mampu mengelola perasaannya dengan lebih baik.
- d. Relasi sosial yang baik: Anak dapat kembali berinteraksi secara positif dengan orang lain.
- e. Rasa percaya diri: Anak kembali merasa yakin pada kemampuan dan dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, bagan ini menggambarkan bahwa kedukaan yang dialami anak akan memengaruhi berbagai aspek dirinya, yang kemudian membentuk konsep dirinya. Namun, dengan dukungan yang tepat, anak dapat pulih dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan percaya diri.



BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif anak yang kehilangan ayah serta proses pendampingan pastoral yang dialaminya. Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan (meaning), pemahaman kontekstual, serta interpretasi terhadap realitas sosial yang dialami subjek penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹⁷ Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menggali pengalaman batin, pergumulan spiritual, serta dinamika emosional anak dalam konteks pendampingan pastoral. Pendekatan ini juga bersifat naturalistik, karena penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar tanpa manipulasi variabel, yakni di lingkungan Panti Asuhan Imanuel sebagai tempat tinggal subjek penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjek secara mendalam dalam konteks yang alamiah. Fokus

utama penelitian kualitatif bukan pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada penggalian makna, pemahaman terhadap pengalaman hidup, serta interpretasi terhadap realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian¹⁸. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan secara sistematis kondisi anak yang kehilangan sosok ayah, terutama dalam dimensi spiritual, emosional, fisik, dan sosial.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa panti asuhan tersebut merupakan tempat tinggal subjek penelitian yang mengalami kehilangan ayah dan menjadi konteks utama pelaksanaan pendampingan pastoral. Lingkungan panti asuhan menjadi ruang sosial dan spiritual yang membentuk dinamika relasi, pengalaman dukacita, serta proses pemulihan anak. Oleh karena itu, lokasi penelitian memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Rincian waktu pelaksanaan penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026	Mei 2026	Juni 2026
1.	Pengumuman Pendaftaran Proposal Skripsi	✓						
2.	Pendaftaran, Pengajuan Judul dan Pengumpulan Berkas Proposal Skripsi	✓						
3.	Persetujuan Judul dan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	✓						
4.	Pembimbingan Proposal Skripsi		✓	✓				
5.	Batas Akhir Pengumpulan Proposal Skripsi			✓				
6.	Penetapan Dosen Penguji, Jadwal Seminar Proposal Skripsi dan Distribusi Proposal Skripsi				✓			
7.	Seminar Proposal Skripsi				✓			
8.	Pengumpulan Data			✓				
9.	Analisis Data				✓			
10.	Penyusunan Laporan Penelitian					✓		
11.	Ujian Skripsi							✓

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam.¹⁶ Subjek utama adalah anak Panti Asuhan yang mengalami kedukaan inisial MI. Selain itu, data primer juga dapat diperoleh dari pengasuh atau pendamping di panti asuhan sebagai informan pendukung.

¹⁶ Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier." *Edu Research* 5.3 (2024): 110-116.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber tertulis dan dokumentasi yang relevan, meliputi:¹⁷

- a. Dokumen Panti Asuhan: Catatan kasus anak, laporan kegiatan, profil anak, dan arsip relevan lainnya dari panti asuhan yang menjadi lokasi penelitian.
- b. Literatur Teologi Pastoral: Buku, artikel, atau tulisan ilmiah yang membahas aspek spiritualitas, pendampingan, dan pemulihan dalam konteks teologi pastoral.
- c. Jurnal Ilmiah: Publikasi ilmiah dari berbagai disiplin ilmu (misalnya psikologi, pendidikan, sosiologi, teologi) yang relevan dengan topik kedukaan anak dan konsep diri.
- d. Peraturan Perundang-undangan: Dokumen hukum yang mengatur perlindungan anak dan kesejahteraan anak, termasuk Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan peraturan terkait lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Melalui

¹⁷ Ibid

wawancara, peneliti dapat menggali data secara lebih mendalam, seperti pengalaman, pendapat, perasaan, dan pemahaman responden terkait topik yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui media komunikasi lainnya, dan biasanya menggunakan pedoman pertanyaan agar pembahasan tetap sesuai dengan fokus penelitian. Keunggulan wawancara adalah peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan, memperjelas jawaban responden, serta memahami ekspresi dan bahasa tubuh, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

a. Pengertian Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi, pengalaman, persepsi, sikap, serta pandangan mereka mengenai fenomena yang diteliti.¹⁸ Wawancara memungkinkan peneliti menggali makna dan interpretasi subjek terhadap peristiwa yang dialami, sehingga sangat sesuai untuk penelitian kualitatif deskriptif.¹⁹

b. Jenis Wawancara

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menyiapkan panduan pertanyaan, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 118.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 9.

mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam.²⁰ Jenis wawancara ini efektif untuk memperoleh data yang kaya mengenai pengalaman emosional, spiritual, sosial, dan fisik anak, serta proses pendampingan pastoral yang diterima.

c. Informan Penelitian

Jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah 2 orang, terdiri dari anak yang menjadi subjek penelitian, pengasuh panti. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam kehidupan anak dan proses pendampingan pastoral.

Tabel 3. 2 Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan / Peran	Keterangan / Alasan Pemilihan
1	Anak M	Subjek penelitian	Mengalami kedukaan, menjadi fokus utama Penelitian
2	Pengasuh Panti	Pengasuh Panti Asuhan Imanuel	Mengamati perkembangan anak secara harian

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, kegiatan, interaksi, dan kondisi objek penelitian di lapangan.²¹ Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana anak mengalami proses kedukaan, interaksi sosial, serta implementasi pendampingan pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya.²²

²⁰ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 173.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 120.

²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif terbatas, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang mengikuti kegiatan anak, namun tidak ikut campur dalam proses kegiatan sehari-hari.²³ Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif sekaligus mendukung informasi yang diperoleh dari wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengumpulan arsip, catatan, foto, dan dokumen terkait penelitian.²⁴ Dokumentasi digunakan untuk mendukung data wawancara dan observasi dengan bukti yang dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi.

- a. Foto kegiatan anak: di panti saat mengikuti kegiatan pendampingan pastoral.
- b. Catatan harian pengasuh: mengenai perilaku, perkembangan emosional, dan aktivitas anak.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan Miles & Huberman yang menekankan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi data.²⁵ Pendekatan ini dianggap sesuai untuk penelitian kualitatif deskriptif karena memungkinkan peneliti

²³ Nazir, *Metode Penelitian*, 175.

²⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 115.

²⁵ Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2019), 12–15.

memahami pengalaman anak secara mendalam dan menyeluruh terkait kehilangan ayah dan pendampingan pastoral.

Tahapan Analisis Data:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan memilih data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, merangkum, dan memisahkan data yang penting dari data yang tidak relevan. Tujuan reduksi data adalah agar informasi menjadi lebih terarah dan mudah dianalisis, sehingga membantu peneliti menarik kesimpulan yang tepat sesuai dengan masalah penelitian.²⁶ Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disederhanakan dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini membantu memisahkan informasi penting dari yang kurang relevan, misalnya pengalaman anak terkait aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Contoh penerapan. menyeleksi pernyataan anak mengenai proses kedukaan, dan pengalaman pemulihan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar memudahkan analisis dan interpretasi.²⁷ Bentuk penyajian dapat berupa tabel, matriks, diagram, atau narasi deskriptif. Dalam penelitian ini:

a. Tabel hasil wawancara berdasarkan tema utama.

²⁶ Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018): 81-95.

²⁷ Ibid.

3. Penarikan Kesimpulan dan Validasi Data (*Conclusion Drawing/Verification*)

Peneliti menafsirkan makna dari data yang telah tersaji untuk memahami pengalaman anak secara menyeluruh. Kesimpulan bersifat sementara selama proses analisis berlangsung, dan akan diuji melalui triangulasi data.²⁸ Proses ini membantu menegaskan validitas temuan terkait:

- a. Tahapan kedukaan anak menurut Carl Rogers
- b. Dampak kehilangan ayah pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial.
- c. Gambaran konsep diri anak yang mengalami kedukaan dalam perspektif pastoral dan mendukung pemulihan dan pertumbuhan anak.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 134.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian tentang Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Kedukaan dalam Perspektif Pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi anak yang mengalami kedukaan serta gambaran konsep diri yang terbentuk akibat pengalaman kedukaan yang mereka alami. Hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV ini berisi temuan yang diperoleh penulis melalui wawancara dan observasi terhadap informan di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya. Temuan tersebut kemudian diskripsikan dan dibahas berdasarkan rumusan masalah penelitian serta dikaitkan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada Bab II. Pembahasan difokuskan pada kondisi anak yang mengalami kedukaan pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial, serta gambaran konsep diri anak yang meliputi pengalaman kedukaan, penerimaan diri, penghargaan diri, dan pandangan terhadap masa depan.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya

Yayasan atau panti Asuhan Imanuel Palangka Raya adalah Yayasan yang tidak terdaftar dalam Lembaga kesejetaraan sosial/Organisasai Sosial No. 467.4/34/Dinsos.III Tanggal 6 januari 2015 Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dengan Akta Notaris Nomor 06 tanggal 03 April 2014 yang berada di Palangka Raya Provinsi Kalimantan

Tengah. Yayasan ini berada di bawah naungan Gereja kalinatan Evengelis Palangka Raya, dan didirikan pada tanggal 17 februari 2014. Awal mula berdirinya yayasan Panti Asuhan Imanuel ini karena keinginan untuk melayani anak-anak Tuhan yang sedang berada pada situasi yang tidak mendukung dalam hal ekonomi ataupun latar belakang yang tidak mendukung perkembangannya di masa depan. Kegiatan utamanya yaitu memberikan tempat tinggal, kebutuhan pokok, pendidikan, serta perlindungan bagi anak-anak usia sekolah yang kurang mampu. Berawal dari kesadaran dan kerinduan untuk melayani inilah yang membuat para pemerksa dari sekelompok orang bertekad untuk membantu dan mendirikan tempat bagi anak-anak dan menampung mereka yang membutuhkan perlindungan tersebut. Maka pada tanggal 17 Februari 2014 diresmikanlah lembaga ini, agar anak-anak tersebut mendapatkan perlindungan dan tempat yang layak huni. Yayasan Panti Asuhan Imanuel ini juga memiliki visi dan misi diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Menolong anak-anak yatim piatu dan janda-janda yang menderita
(Yakobus1:27)

b. Misi

- 1) Menolong anak-anak yang tidak ada orang tua maupun walinya
- 2) Menolong yang tidak diketahui orang tuanya
- 3) Menolong anak-anak yang karena sesuatu, hal membutuhkan pertolongan

4) Menolong anak-anak dari janda-janda tak mampu.

Posisi pasti terletak di tengah-tengah kota dan mudah diakses karena berada di pinggir jalan raya, bangunan tempat tinggalnya dapat dikatakan layak huni dan kokoh, fasilitas memadai, lokasi dekat dengan SD, SMP, SMK, dan SMA. Dan posisi bangunan panti ada dua bangunan tempat tinggal anak panti yang pertama bangunan aula dan kamar anak-anak remaja laki-laki dan bangunan yang kedua kamar ibu pengasuh serta kamar anak perempuan, kamar anak-anak laki-laki dan dapur. Mereka juga memiliki donatur tetap setiap bulannya yang akan berkunjung ke sana. Karena lokasi yang dekat dengan jalan raya jadi agak lebih rawan bagi anak-anak bisa saja terjadi hal hal yang tidak diinginkan seperti penculikan ataupun kecelakaan. Tempat ini memiliki peluang untuk mendidik anak-anak baik secara rohani maupun materi karena tempat ini memberikan tempat berlindung bagi anak-anak yatim. Lokasinya agak tertutup oleh gedung yang ada di depan, sehingga jika dilihat dari luar maka akan terhalang oleh gedung-gedung tersebut, dan mungkin saja karena masalah ini terdapat donatur yang tidak mengetahui lokasi panti asuhan tersebut.

Mereka memiliki pengasuh yang kompeten dalam tugasnya dan memiliki kerja sama mendidik anak-anak secara rohani. Tetapi tenaga pengasuh yang masih kurang sebab jika memiliki satu pengarah dengan jumlah anak tiga puluh orang, akan sangat kewalahan dalam menangani anak-anak.

Dengan koordinasi yang baik, maka mereka menulis peluang untuk bekerja sama dengan para penyuluh untuk mendidik iman serta kesakter rohani mereka dan mereka juga memiliki peluang untuk bekerja sama dengan pihak kampus. Terdapat cukup banyak organisasi yang memiliki tujuan yang sama dengan panti asuhan, sehingga mereka harus bekerja keras untuk mempertahankan perhatian dari Masyarakat.

Pengasuhan menjadi hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, begitu pula dengan anak-anak yang berada di panti asuhan mereka masih sangat membutuhkan pengasuhan dan tuntunan dari orang-orang dewasa maka dari itu jumlah tenaga pengasuh juga dapat disesuaikan dengan jumlah anak di panti tersebut jika jumlah anak-anak banyak setidaknya terdapat dua sampai tiga pengasuh agar anak dapat tumbuh dengan perhatian yang tercukupi. Mengingat lokasi panti yang terlindung oleh bangunan besar di depan sehingga membuat para donatur bisa saja mengalami kesulitan ketika mencari posisi panti asuhan tersebut. Maka dari itu pembuatan plang atau sebuah baner besar di pinggir jalan raya dapat menjadi solusi akan masalah ini, sehingga dapat lebih memudahkan orang lain yang ingin berkunjung ke tempat tersebut.

Tabel 4. 1 Data Anak-Anak Panti Asuhan Imanuel

No	Nama	No	Nama
1	Aditya Pratma	16	Julius Hagatang
2	Abram	17	Maria
3	Josua Karahap	18	Alexsa
4	Aprilius Karahap	19	Naulin Dianra Cathleen
5	Refald	20	Rianty
6	Rafael Agaton	21	Melly
7	Pito	22	Alma Magiripsa

8	Doris Delvino Anugrahtama	23	Ayra
9	Prima	24	Caca
10	Marcel Luis	25	Melly 2
11	Alvin Arwana	26	Velin
12	Dapit	27	Mita
13	Angga	28	Mariana
14	Jon	29	Pipin
15	Kiki	30	Adi Imanuel

B. Hasil penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka, peneliti telah melakukan wawancara dengan informan yaitu MI yang tinggal di panti Asuhan Imanuel Palangka Raya yang berjumlah 1 orang. Penulis mewawancarai kedua informan MI.

1. Kondisi Anak yang Mengalami Keduakaan pada Aspek Spiritual, Emosional, Fisik, dan Sosial

a. Aspek Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MI dan ibu pengasuh, diketahui bahwa kehilangan ayah sempat memengaruhi kehidupan rohani MI. Pada awalnya MI merasa sedih dan mempertanyakan mengapa Tuhan mengizinkan ayahnya meninggal. Namun, melalui kegiatan ibadah, doa bersama, dan pembinaan rohani di Panti Asuhan Imanuel, MI mulai kembali memiliki pengharapan kepada Tuhan. "Saya percaya Tuhan selalu menyertai saya. Karena itu saya tetap mempunyai harapan untuk masa depan yang lebih baik." (MI)²⁹

²⁹Hasil wawancara, dengan MI, Tanggal 29 mei 2026

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu pengasuh: “Awalnya MI pernah bertanya mengapa Tuhan mengambil ayahnya, tetapi setelah rutin mengikuti ibadah dan doa bersama, sekarang dia mulai lebih tenang dan percaya bahwa Tuhan tetap menyertainya." SI.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kedukaan sempat memengaruhi kondisi spiritual MI, tetapi pelayanan rohani di panti membantu membangun kembali kepercayaan dan pengharapannya kepada Tuhan.

b. Aspek Emosional

Berdasarkan hasil wawancara, MI mengaku sering merasa sedih, menangis, dan sangat merindukan ayahnya. "Saat papah saya meninggal, saya merasa sangat sedih. Saya sering menangis dan merasa hidup saya tidak sama seperti dulu lagi." (MI)³¹

Pernyataan tersebut didukung oleh ibu pengasuh yang mengatakan: "Setelah ayahnya meninggal, MI sering menangis, lebih banyak diam, dan kadang memilih menyendiri ketika mengingat ayahnya."³²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehilangan ayah memberikan dampak emosional berupa kesedihan, kerinduan, dan rasa kehilangan yang mendalam.

³⁰Hasil wawancara, dengan MI, Tanggal 29 mei 2026

³¹ Hasil wawancara, dengan MI, Tanggal 30 mei 2026

c. Aspek Fisik

Berdasarkan hasil wawancara, kedukaan juga berdampak terhadap kondisi fisik MI. Menurut ibu pengasuh, setelah kehilangan ayah MI mengalami penurunan nafsu makan, dan terlihat kurang bersemangat mengikuti aktivitas sehari-hari.

Ibu pengasuh mengatakan: "Beberapa waktu setelah kehilangan ayahnya, MI makannya berkurang dan kadang sulit tidur. Tetapi sekarang kondisinya sudah jauh lebih baik." (SI)³³

Dalam temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kedukaan tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, tetapi juga pada kondisi fisik anak.

d. Aspek Sosial

Menurut hasil wawancara, setelah kehilangan ayah MI menjadi lebih pendiam dan kurang aktif bergaul. MI mengatakan bahwa ia lebih nyaman bersama orang-orang tertentu.³⁴ Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu pengasuh: "MI sempat lebih suka menyendiri dan kurang bergaul. Tetapi sekarang sudah mulai bermain lagi dengan teman-temannya."³⁵

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman kehilangan ayah menyebabkan perubahan dalam hubungan sosial MI, namun secara bertahap mulai membaik berkat

³³ Hasil wawancara, dengan SI, tanggal 30 mei 2026

³⁴ Hasil wawancara, dengan MI, Tanggal 30 mei 2026

³⁵ Hasil wawancara, dengan MI, Tanggal 29 mei 2026

dukungan dari pengasuh dan teman-teman di panti.

2. Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Keduakaan dalam Perspektif Pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya

a. Pengalaman Keduakaan yang Dialami Anak

Menurut informan MI, keduakaan merupakan pengalaman yang sangat menyakitkan dalam hidupnya. Ayah merupakan sosok yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan sehingga kepergiannya meninggalkan kesedihan yang mendalam. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut: “Saat ayah saya meninggal, saya merasa sangat sedih. Saya sering menangis dan merasa hidup saya tidak sama seperti dulu lagi. Sampai sekarang saya masih sering mengingat ayah dan merindukan kebersamaan yang pernah ada. (MI).”³⁶ Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu pengasuh: “Menurut ibu SI, pengalaman kehilangan ayah menjadi peristiwa yang paling berat bagi MI. Selama beberapa bulan pertama MI sering menunjukkan kesedihan yang mendalam dan membutuhkan pendampingan.” SI³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengalaman keduakaan yang dialami MI ditandai dengan perasaan sedih, kehilangan, kesepian, dan kerinduan yang mendalam terhadap papahnya yang telah meninggal dunia.

³⁶ Hasil wawancara, dengan MI, Tanggal 30 mei 2026

³⁷ Hasil wawancara, dengan SI, Tanggal 30 mei 2026

b. Penerimaan Diri Anak yang Mengalami Kedukaan

Menurut informan MI, menerima kenyataan atas kehilangan ayahnya bukanlah hal yang mudah. Pada awalnya ia merasa sulit menerima keadaan yang terjadi, namun seiring berjalannya waktu ia mulai belajar menerima kenyataan tersebut. Pernyataan tersebut terlihat dalam hasil wawancara berikut: “Awalnya saya tidak percaya dan tidak bisa menerima kenyataan bahwa ayah saya sudah tidak ada. Tetapi saya berusaha untuk kuat dan menerima keadaan karena saya tahu hidup harus terus berjalan.” (MI)³⁸ Selain itu, MI juga mengungkapkan bahwa dukungan dari ibu pengasuh panti dan teman-teman membantunya untuk melewati masa-masa sulit tersebut. “Ibu Pengasuh dan teman-teman sering memberi semangat kepada saya. Karena itu saya merasa tidak sendirian dan perlahan bisa menerima keadaan saya.”³⁹(MI)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu pengasuh: “Menurut ibu SI, saat ini MI mulai mampu menerima kenyataan kehilangan ayahnya. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya mengikuti kegiatan sehari-hari, berinteraksi dengan teman-teman, dan mulai mampu menceritakan pengalaman kehilangan tanpa menunjukkan kesedihan yang berlebihan.” SI⁴⁰

³⁸ Hasil wawancara, dengan MI, Tanggal 30 mei 2026

³⁹ Hasil wawancara, dengan MI, Tanggal 2026

⁴⁰ Hasil wawancara dengan SI, tanggal 30 mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penerimaan diri MI terlihat dari kemampuannya untuk menerima kenyataan pengalaman kedukaan serta berusaha melanjutkan kehidupan dengan lebih baik.

c. Penghargaan Diri Anak yang Mengalami Kedukaan

Menurut informan MI, kehilangan ayah sempat membuat dirinya merasa berbeda dari anak-anak lain yang masih memiliki keluarga lengkap. Namun, ia berusaha untuk tidak larut dalam perasaan tersebut dan mulai menghargai dirinya sebagai pribadi yang berharga. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara berikut: “Saya pernah merasa minder karena tidak memiliki orang tua seperti teman-teman yang lain. Tetapi sekarang saya belajar untuk percaya pada diri sendiri dan berusaha menjadi anak yang baik. (MI)⁴¹

MI juga mengatakan bahwa ia memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan meskipun berada dalam situasi kedukaan. “Saya percaya bahwa saya tetap bisa berhasil dan mencapai cita-cita saya walaupun sudah tidak bersama Ayahnya.” (MI)⁴² Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu pengasuh: “Ibu pengasuh SI menjelaskan bahwa MI mulai menunjukkan rasa percaya diri melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan panti. Walaupun masih terlihat pemalu, MI sudah berani berinteraksi dengan teman-teman

⁴¹ Hasil wawancara dengan MI, tanggal 30 mei 2026

⁴² Ibid.

dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penghargaan diri MI mulai berkembang melalui rasa percaya diri dan keyakinan bahwa dirinya memiliki nilai dan kemampuan yang dapat dikembangkan.

d. Pandangan terhadap Masa Depan

Menurut informan MI, pengalaman kehilangan ayahnya tidak membuatnya kehilangan harapan untuk masa depan. Sebaliknya, pengalaman tersebut menjadi motivasi untuk terus berjuang meraih cita-cita. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut: “Saya ingin belajar dengan rajin dan menjadi orang yang sukses. Walaupun ayah saya sudah tidak ada, saya ingin membuat mereka bangga melalui keberhasilan saya.” (MI)⁴⁴

MI juga menyampaikan bahwa ia memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan menolongnya dalam menghadapi setiap tantangan hidup. “Saya percaya Tuhan selalu menyertai saya. Karena itu saya tetap mempunyai harapan untuk masa depan yang lebih baik.” (MI) Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu pengasuh: “Menurut ibu pengasuh SI, MI sering menyampaikan cita-citanya dan menunjukkan semangat belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan tidak membuatnya kehilangan harapan untuk masa depan” MI.⁴¹

⁴³Hasil wawancara dengan SI, tanggal 30 mei 2026

⁴⁴ Ibid

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa MI cita, dan keyakinan kepada Tuhan menjadi kekuatan yang membantu dirinya menghadapi pengalaman kedukaan.

3. Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Kedukaan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa MI memandang dirinya sebagai pribadi yang harus kuat dan mandiri dalam menjalani kehidupan. Meskipun demikian, subjek mengakui bahwa dirinya terkadang merasa berbeda dibandingkan dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua lengkap. Menurut Carl Rogers, konsep diri merupakan persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan. Konsep diri mencakup bagaimana individu memahami dirinya, menilai dirinya, dan memandang keberadaannya di tengah lingkungan sosialnya.⁴⁵

Rogers membagi konsep diri ke dalam dua komponen utama, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya, sedangkan komponen afektif berkaitan dengan perasaan individu terhadap dirinya sendiri.⁴⁶ Pada penelitian ini, komponen kognitif terlihat ketika MI memandang dirinya sebagai anak yang mandiri dan memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya. Sementara itu, komponen afektif terlihat melalui perasaan sedih, rindu, dan terkadang merasa berbeda dengan teman-temannya. Meskipun pengalaman kedukaan

⁴⁵ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 108.

⁴⁶ Ibid., 110.

memengaruhi pembentukan konsep diri MI, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk menerima dirinya dan tetap memiliki harapan terhadap masa depannya. Hal ini menunjukkan bahwa MI memiliki kecenderungan konsep diri yang positif.

Dalam perspektif pastoral, manusia dipandang sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, pendampingan pastoral memiliki peran yang penting dalam membantu individu menerima dirinya, menemukan makna hidup, dan membangun konsep diri yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kedukaan yang dialami MI memengaruhi aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial yang pada akhirnya membentuk konsep dirinya. Namun demikian, melalui pendampingan pastoral yang dilakukan di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya, MI menunjukkan perkembangan konsep diri yang positif, yang ditandai dengan adanya penerimaan diri, kemampuan menjalin hubungan sosial, serta keyakinan terhadap masa depannya.

C. Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan membahas hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) kondisi anak yang mengalami kedukaan pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya, dan (2) gambaran konsep diri anak yang mengalami kedukaan dalam perspektif pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang

digunakan dalam penelitian ini.

Melalui pembahasan tersebut, penulis berusaha menjelaskan secara lebih mendalam mengenai pengalaman kedukaan yang dialami Mi, dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, serta bagaimana konsep diri anak terbentuk setelah mengalami kedukaan. Selain itu, pembahasan ini juga menguraikan peran perspektif pastoral dalam membantu anak menghadapi kedukaan, menemukan makna dari pengalaman kedukaan, serta mengembangkan penerimaan diri dan pandangan yang positif terhadap masa depan mereka.

1. Kondisi Anak yang Mengalami Kedukaan pada Aspek Spiritual, Emosional, Fisik, dan Sosial di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, anak berinisial M di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya yang mengalami kedukaan akibat kehilangan (Ayah) menunjukkan berbagai dampak pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Setiap anak memberikan respons yang berbeda terhadap pengalaman kedukaan yang dialaminya, namun secara umum mereka mengalami perubahan dalam cara berpikir, merasakan, dan menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁷

- a. Pada aspek spiritual, beberapa anak mengalami pergumulan iman setelah mengalami kedukaan. Mereka merasa sedih, kecewa, dan mempertanyakan alasan mengapa peristiwa tersebut terjadi dalam hidup mereka. Namun, ada pula anak yang semakin mendekatkan diri

⁴⁷ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 113.

kepada Tuhan melalui doa, ibadah, dan kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di panti asuhan. Penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Viktor Frankl yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menemukan makna di balik penderitaan yang dialaminya. Menurut Frankl, penderitaan yang tidak dapat dihindari dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk menemukan tujuan dan makna hidup yang baru.⁴⁸ Oleh karena itu, anak-anak yang mampu memaknai kehilangan secara positif cenderung memiliki kondisi spiritual yang lebih baik dibandingkan anak yang masih sulit menerima kenyataan tersebut.

- b. Pada aspek emosional, sebagian besar anak menunjukkan perasaan sedih, rindu, kecewa, dan kesepian setelah mengalami kedukaan. Perasaan tersebut merupakan respons yang wajar terhadap pengalaman kehilangan yang mendalam. Frankl menjelaskan bahwa meskipun seseorang tidak dapat mengubah situasi penderitaan yang dialaminya, ia tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap penderitaan tersebut.⁴⁹ Anak yang mampu menerima kenyataan kehilangan secara bertahap akan lebih mudah beradaptasi dibandingkan anak yang masih terjebak dalam kesedihan yang berkepanjangan.

⁴⁸ Totok S Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019) hlm. 36-38

⁴⁹ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, 75.

- c. Pada aspek fisik, beberapa anak mengalami gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, mudah lelah, dan kesulitan berkonsentrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedukaan tidak hanya memengaruhi keadaan emosional, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik anak. Tekanan psikologis akibat kedukaan dapat memengaruhi keseimbangan tubuh sehingga menimbulkan berbagai keluhan fisik.
- d. Pada aspek sosial, terdapat anak yang menjadi lebih tertutup dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Namun, ada pula anak yang tetap mampu menjalin hubungan baik dengan teman-teman dan pengasuh di panti asuhan. Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar membantu anak untuk beradaptasi dengan kondisi yang mereka alami. Menurut Frankl, manusia merupakan makhluk yang selalu berada dalam relasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya sehingga dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menemukan makna hidup di tengah penderitaan.⁵⁰ Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedukaan memberikan dampak yang menyeluruh terhadap kehidupan anak, baik pada aspek spiritual, emosional, fisik, maupun sosial. Namun, kemampuan anak dalam menemukan makna hidup di tengah pengalaman kedukaan membantu mereka untuk beradaptasi dan melanjutkan kehidupannya secara lebih positif.

⁵⁰ Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy* (New York: Meridian Books, 1988), 35.

2. Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Keduakaan dalam Perspektif Pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran konsep diri anak yang mengalami keduakaan menunjukkan kondisi yang beragam. Ada anak yang mampu menerima dirinya dan tetap memiliki pandangan positif terhadap masa depan, tetapi ada juga yang merasa minder, kurang percaya diri, serta sulit menerima keadaan dirinya setelah menfalami keduakaan. Penelitian ini sesuai dengan teori konsep diri yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Menurut Rogers, konsep diri merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungannya.⁵¹ Konsep diri terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan bagaimana individu mengenal dan memahami dirinya, sedangkan komponen afektif berkaitan dengan bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya.⁵²

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa anak menunjukkan konsep diri positif yang ditandai dengan kemampuan menerima kenyataan hidup, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta memiliki harapan untuk masa depan. Sebaliknya, beberapa anak menunjukkan konsep diri negatif yang ditandai dengan perasaan rendah diri, merasa berbeda dari orang lain, dan kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

⁵¹ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 108.

⁵² Carl R. Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory* (Boston: Houghton Mifflin, 1951), 497.

Menurut Rogers, konsep diri yang sehat akan berkembang ketika individu menerima penghargaan, kasih sayang, dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Rogers menyebut hal tersebut sebagai *unconditional positive regard* atau penerimaan tanpa syarat.⁵³ Dalam konteks penelitian ini, peran pengasuh di panti asuhan sangat penting dalam membantu anak membangun konsep diri yang positif melalui perhatian, dukungan, dan penerimaan yang tulus. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih mudah menerima dirinya dan mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu, teori Viktor Frankl juga membantu menjelaskan bagaimana anak memandang dirinya setelah mengalami kehilangan. Frankl menekankan bahwa manusia selalu memiliki kesempatan untuk menemukan makna dalam setiap pengalaman hidup, termasuk pengalaman kehilangan.⁵⁴ Anak yang mampu menemukan makna dari penderitaannya akan lebih mudah menerima dirinya, memiliki tujuan hidup, dan membangun harapan terhadap masa depan. Sebaliknya, anak yang belum menemukan makna dari pengalaman kedukaan cenderung mengalami kebingungan, kesedihan berkepanjangan, dan kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif. Dalam perspektif pastoral, pendampingan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk membantu mereka memahami bahwa mereka tetap berharga, dicintai, dan memiliki tujuan hidup meskipun telah mengalami kedukaan. Menurut Totok S. Wiryasaputra, pendampingan pastoral bagi orang

⁵³ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person*, 34.

⁵⁴ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, 110.

berduka merupakan upaya memberikan kehadiran, perhatian, dukungan, dan penguatan spiritual agar individu mampu menghadapi serta memaknai kedukaan yang dialaminya.⁵⁵ Melalui pendampingan pastoral, anak didorong untuk menerima dirinya, menemukan makna di balik pengalaman kedukaan, serta mengembangkan konsep diri yang sehat sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, konsep diri anak yang mengalami kedukaan tidak hanya dibentuk oleh pengalaman kedukaan, tetapi juga oleh kemampuan mereka menemukan makna hidup serta dukungan pastoral yang diterima dari lingkungan panti asuhan.

a. Pengalaman Kedukaan

Pengalaman kedukaan merupakan bagian awal yang memengaruhi pembentukan konsep diri anak. Kehilangan orang tua atau anggota keluarga yang memiliki peran penting dalam kehidupan mereka menimbulkan berbagai respons emosional, seperti kesedihan, kerinduan, perasaan kesepian, dan rasa kehilangan yang mendalam. Pengalaman tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis anak, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.⁵⁶

Menurut Viktor Frankl, penderitaan dan kehilangan merupakan bagian dari keberadaan manusia yang tidak dapat dihindari, namun individu tetap memiliki kemampuan untuk menemukan makna di

⁵⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), 42.

⁵⁶ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961).

tengah pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pengalaman kedukaan yang dialami anak tidak selalu berakhir pada keputusan, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pertumbuhan dan pendewasaan diri. Dalam perspektif pastoral, pengalaman kedukaan dipandang sebagai kondisi yang membutuhkan pendampingan secara holistik. Kehadiran pengasuh, teman sebaya, serta dukungan spiritual menjadi sarana penting dalam membantu anak menghadapi kesedihan dan memperoleh pengharapan baru

b. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, termasuk menerima pengalaman kehilangan yang pernah dialami. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya menunjukkan adanya proses penerimaan terhadap kenyataan hidup mereka. Meskipun masih merasakan kesedihan dan kerinduan terhadap orang yang telah meninggal, mereka mulai belajar menerima keadaan tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani.

Carl Rogers menjelaskan bahwa penerimaan diri berkembang ketika individu memperoleh penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dari lingkungan sekitarnya. Melalui kasih sayang, perhatian, dan penerimaan yang diberikan oleh pengasuh dan lingkungan panti, anak-anak secara perlahan mampu membangun pandangan yang lebih positif terhadap dirinya sendiri. Dalam

perspektif pastoral, penerimaan diri berkaitan dengan kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai dan martabat. Pendampingan pastoral membantu anak untuk memahami bahwa mereka tetap berharga dan dikasihi Allah meskipun mengalami kehilangan yang mendalam.⁵⁷

c. Penghargaan Diri

Penghargaan diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan perasaan berharga, kemampuan yang dimiliki, serta keyakinan bahwa dirinya memiliki arti dan nilai dalam kehidupan. Pada anak yang mengalami kedukaan, penghargaan diri dapat mengalami perubahan akibat kehilangan orang tua atau anggota keluarga yang memiliki peran penting dalam kehidupannya. Peristiwa kehilangan tersebut sering kali menimbulkan perasaan sedih, kesepian, merasa berbeda dari orang lain, bahkan muncul perasaan kurang percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya menunjukkan tingkat penghargaan diri yang beragam. Pada awalnya, sebagian anak mengalami penurunan penghargaan diri yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Namun, melalui dukungan dari pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan panti, anak-anak secara bertahap mulai menunjukkan perkembangan penghargaan diri yang lebih positif.

⁵⁷ Ibid.hlm 61

Mereka mulai berani berinteraksi dengan orang lain, mengikuti berbagai kegiatan, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Menurut Carl Rogers, penghargaan positif yang diterima seseorang dari lingkungan sekitarnya memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri yang sehat. Individu yang memperoleh penerimaan, kasih sayang, dan penghargaan tanpa syarat (unconditional positive regard) akan lebih mudah menerima dirinya sendiri dan mengembangkan rasa percaya diri yang positif.⁵⁸ Oleh karena itu, perhatian dan penerimaan yang diberikan oleh pengasuh serta lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam membantu anak membangun penghargaan diri yang sehat. Dalam perspektif pastoral, penghargaan diri tidak hanya dipahami sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga sebagai kesadaran bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang berharga dan memiliki martabat di hadapan-Nya. Pendampingan pastoral yang diwujudkan melalui kasih, perhatian, penerimaan, dan dukungan spiritual membantu anak-anak yang mengalami keduakaan untuk menyadari bahwa mereka tetap memiliki nilai dan tujuan hidup. Dengan demikian, penghargaan diri yang positif menjadi salah satu aspek penting yang mendukung pemulihan dan pertumbuhan konsep diri anak setelah mengalami kehilangan. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa penghargaan diri anak yang

⁵⁸ Ibid. hlm. 30-32

mengalami kedukaan di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya terbentuk melalui proses yang tidak singkat. Pengalaman kehilangan memang memberikan dampak terhadap cara anak memandang dirinya sendiri, namun melalui relasi yang baik dengan pengasuh, teman sebaya, serta pendampingan pastoral yang berkelanjutan, anak-anak mampu membangun kembali keyakinan terhadap diri mereka dan melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga serta memiliki harapan untuk masa depan.

d. Masa Depan

Pandangan terhadap masa depan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan konsep diri. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya memiliki harapan dan cita-cita yang ingin diwujudkan. Mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, memperoleh pekerjaan yang baik, serta menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, gereja, dan masyarakat.

Menurut Viktor Frankl, manusia dapat bertahan dalam berbagai penderitaan apabila memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas.⁵⁹ Harapan terhadap masa depan menjadi sumber kekuatan yang membantu individu untuk bangkit dari pengalaman kehilangan dan melanjutkan kehidupannya dengan lebih optimis. Dalam perspektif pastoral, harapan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari iman kepada Allah. Pendampingan pastoral yang dilakukan secara

⁵⁹ Ibid. hlm 5-10

berkelanjutan membantu anak-anak untuk memandang masa depan dengan penuh pengharapan serta meyakini bahwa Allah tetap menyertai kehidupan mereka.

Dengan demikian, gambaran konsep diri anak yang mengalami kedukaan di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan yang mereka alami tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga membentuk proses penerimaan diri, kemampuan mengarahkan diri, dan pandangan terhadap masa depan. Melalui pendampingan pastoral yang didasarkan pada kasih, penerimaan, dan pengharapan, anak-anak dapat membangun konsep diri yang lebih positif serta menemukan makna hidup di tengah pengalaman kedukaan yang mereka alami.

D. Refleksi Teologis

Kedukaan merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Kedukaan merupakan pengalaman yang sangat berat bagi seorang anak karena tidak hanya menimbulkan penderitaan secara emosional, tetapi juga memengaruhi kehidupan spiritual, fisik, sosial, serta cara anak memandang dirinya sendiri. Namun, dari sudut pandang iman Kristen, penderitaan dan kedukaan bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan bagian dari perjalanan hidup yang dapat membawa seseorang kepada pengenalan yang lebih mendalam akan kasih dan pemeliharaan Allah. Alkitab menunjukkan bahwa Allah adalah Pribadi yang dekat dengan orang-orang yang sedang

mengalami penderitaan dan kedukaan. Dalam Mazmur 34:19 dikatakan, “TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya.” Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan orang yang sedang mengalami kesedihan, tetapi hadir untuk memberikan penghiburan dan kekuatan. Kehadiran Allah menjadi sumber pengharapan bagi anak-anak yang mengalami kedukaan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan bahwa mereka tidak pernah berjalan sendirian.

Selain itu, Yesus Kristus sendiri menunjukkan kepeduliannya terhadap orang yang berduka. Dalam Yohanes 11:35 dikatakan bahwa “Yesus menangis” ketika melihat kesedihan Maria dan Marta atas kematian Lazarus. Tindakan Yesus tersebut menunjukkan bahwa Allah turut merasakan penderitaan manusia dan memiliki belas kasih terhadap mereka yang mengalami kehilangan. Oleh karena itu, gereja dan orang-orang percaya dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus melalui pelayanan pendampingan pastoral kepada anak-anak yang sedang berduka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kedukaan membutuhkan penerimaan, perhatian, kasih sayang, serta pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan ajaran kasih dalam Kekristenan yang menekankan pentingnya saling mengasihi dan saling menanggung beban satu sama lain sebagaimana tertulis dalam Galatia 6:2, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pengasuh di

Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya merupakan wujud nyata dari kasih Kristus yang dinyatakan melalui perhatian, penghiburan, dan penguatan kepada anak-anak yang mengalami keduakaan.



BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Keduakaan dalam Perspektif Pastoral di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi anak yang mengalami keduakaan pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya menunjukkan adanya dampak yang menyeluruh terhadap kehidupan anak. Pada aspek spiritual, anak mengalami pergumulan dalam memahami peristiwa keduakaan, namun secara bertahap mulai mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan kegiatan kerohanian. Pada aspek emosional, anak merasakan kesedihan, kerinduan, kesepian, dan kekecewaan akibat kehilangan sosok ayah. Pada aspek fisik, keduakaan menyebabkan gangguan tidur, menurunnya nafsu makan, mudah lelah, serta kesulitan berkonsentrasi. Sedangkan pada aspek sosial, anak cenderung menjadi lebih tertutup dan menarik diri dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, dukungan yang diberikan oleh pengasuh dan lingkungan panti membantu anak beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya serta secara perlahan menemukan makna di balik pengalaman kehilangan tersebut.
2. Gambaran konsep diri anak yang mengalami keduakaan dalam perspektif pastoral menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan memengaruhi cara anak memandang dan menilai dirinya sendiri. Anak mengalami

pengumpulan dalam menerima keadaan dirinya, namun melalui perhatian, kasih sayang, penerimaan, dan pendampingan yang diberikan oleh pengasuh, anak mulai membangun konsep diri yang lebih positif. Dalam perspektif pastoral, anak dibantu untuk memahami bahwa dirinya tetap berharga, dikasihi Tuhan, dan memiliki tujuan hidup meskipun telah mengalami kedukaan. Pendampingan pastoral yang dilakukan secara holistik mampu membantu anak menemukan makna dari pengalaman kedukaan, mengembangkan penerimaan diri, serta menumbuhkan harapan dan kepercayaan diri untuk menghadapi masa depan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya, diharapkan dapat terus meningkatkan pendampingan pastoral yang bersifat holistik kepada anak-anak yang mengalami kedukaan, sehingga kebutuhan spiritual, emosional, fisik, dan sosial mereka dapat terpenuhi secara seimbang. Selain itu, pengasuh diharapkan semakin memberikan perhatian, kasih sayang, serta penerimaan yang tulus kepada anak agar mereka mampu membangun konsep diri yang positif.
2. Bagi pengasuh, diharapkan dapat memberikan pendampingan yang berkelanjutan kepada anak-anak yang mengalami kedukaan dengan menunjukkan empati, kasih, dan kehadiran yang menenangkan. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek rohani,

tetapi juga memperhatikan kondisi emosional, sosial, dan perkembangan pribadi anak secara menyeluruh.

3. Bagi gereja, diharapkan dapat mengambil bagian dalam pelayanan kepada anak-anak yang mengalami keduakaan melalui program pembinaan, konseling pastoral, serta kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan penghiburan dan penguatan iman, sehingga anak-anak tetap merasakan kasih Kristus di tengah pengalaman keduakaan yang mereka alami.
4. Bagi M yang mengalami keduakaan, diharapkan tetap memiliki pengharapan dan terus belajar menerima pengalaman keduakaan sebagai bagian dari kehidupan. Anak juga diharapkan dapat membangun relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama serta mengembangkan rasa percaya diri untuk mencapai masa depan yang lebih baik.
5. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep diri anak yang mengalami keduakaan serta bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang efektif dalam membantu proses pemulihan mereka.

Dengan demikian, pendampingan pastoral yang dilaksanakan secara holistik diharapkan dapat menolong anak yang mengalami keduakaan untuk menemukan makna hidup, menerima dirinya secara positif, serta bertumbuh menjadi pribadi yang sehat secara spiritual, emosional, fisik, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Clinebell, H. (1984). *Basic types of pastoral care and counseling*. Abingdon Press.
- Frankl, V. E. (1988). *The will to meaning: Foundations and applications of logotherapy*. Penguin.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kübler-Ross, E. (1969). *On death and dying*. Macmillan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Van Beek, A. (1992). *Pendampingan pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Wiryasaputra, T. S. (2006). *Konseling pastoral di era postmodern*. Kanisius.
- Wiryasaputra, T. S. (2014). *Pendampingan pastoral: Teori dan praktik*. Kanisius.
- Worden, J. W. (2009). *Grief counseling and grief therapy*. Springer Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Frankl, Viktor E. *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. New York: Meridian Books, 1988.
- Rogers, Carl R. *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Boston: Houghton Mifflin, 1951.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019.

Jurnal :

- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*.
- Doehring, C. (2015). Pastoral care and trauma. *Pastoral Psychology*, 64(3), 351–362. <https://doi.org/10.1007/s11089-014-0623-0>
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah tanpa penuntun: Dampak kehilangan ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*.
- Mangiu, A., Mike, M., Silambi, M., & Bilolo, R. (2024). Implementasi konsep pemulihan tubuh, jiwa, dan roh dalam pendekatan holistik konseling pastoral. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4).
- Melhem, N. M., Porta, G., Shamseddeen, W., Payne, M. W., & Brent, D. A. (2011). Bereavement and depression in children and adolescents. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 52(8), 840–848. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02322.x>
- Putri, N. A., Arifin, K., Wulandari, V., & Syam, H. (2025). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2022). Dampak fatherless terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rosenblatt, P. C. (2008). Parental death and the child. *Death Studies*, 32(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/07481180701784742>
- Sari, N. (2025). The impact of the loss of a father's role on a daughter's relationship life. *Educational Psychology Journal*.
- VandeCreek, L., & Burton, L. (2001). Spiritual care and counseling. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 55(2), 123–134. <https://doi.org/10.1177/154230500105500205>

Wawancara:

Hasil Wawancara dengan SI Pada tanggal 29 Mei 2026

Hasil wawancara dengan MI Pada tanggal 30 Mei 2026

Hasil wawancara dengan MI Pada tanggal 30 Mei 2026

Hasil wawancara dengan MI Pada tanggal 29 Mei 2026

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Ruth Elisabeth
2. NIM : 223223011
3. Tempat/Tanggal Lahir : Tumbang Batu, 28 Mei 2003
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat Domisili : Kotawaringin Timur
6. Nomor HP/WA : 082159181462
7. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD : SDN 1 Negeri Tumbang Batu
 - b. SMP : SMPN 4 Antang Kalang
 - c. SMA : SMA Yara Airo Kasongan
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Oyong
 - B. Ibu : Herlina Uling
9. Kegiatan Selama Perkuliahan :
 - a. Sertifikat “Seminar pengenalan publikasi ilmiah” yang diselenggarakan oleh Fakultas ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya
 - b. Sertifikat seminar nasional IAKN Palangka Raya dengan tema “pendekatan konseling melalui metode *Clinical Pastoral education* (CFE)”
 - c. Sertifikat, seminar awal semester ganjil T.A 2025/2026 Fakultas ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK) Dengan tema “Kepemimpinan Kristen: berfikir dan bertindak”
 - d. Sertifikat, Dalam webinar bertema: “takut tambah dewasa: menyikapi kecemasan di usia 20-an”
 - e. Sertifikat, peserta dalam kegiatan seminar “sosialisasi moderasi Beragama”
 - f. Sertifikat, “*In The Internasional Seminar Integration of Faith and learning the State Christian Institute of Palangka Raya*”





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA NARASUMBER 1

Identitas Informan

Nama/Inisial :
Usia :
Jabatan :
Lama bekerja di Panti :

Aspek/Indikator	Pertanyaan Wawancara
Kondisi Anak yang Mengalami Kedukaan Aspek Spiritual	
Aspek Spiritual	Bagaimana kondisi kehidupan rohani anak-anak yang mengalami kedukaan di panti ini?
	Apakah terdapat perubahan dalam kebiasaan ibadah atau doa anak setelah mengalami kehilangan?
	Bagaimana pemahaman anak tentang Tuhan setelah mengalami kedukaan?
Aspek Emosional	Bagaimana kondisi emosional anak setelah mengalami kehilangan?
	Apa bentuk reaksi emosional yang paling sering muncul, misalnya sedih, marah, atau takut?
	Bagaimana cara anak mengekspresikan perasaan kehilangan tersebut?
Aspek Fisik	Apakah ada perubahan fisik yang terlihat pada anak setelah mengalami kedukaan?
	Bagaimana kondisi kesehatan, pola makan, dan tidur anak?
Aspek Sosial	Bagaimana hubungan sosial anak dengan teman-temannya di panti?
	Apakah anak cenderung menarik diri atau tetap aktif dalam lingkungan sosial?
Gambaran Konsep Diri Anak (Perspektif Pastoral)	
Konsep Diri	Bagaimana Anda melihat konsep diri anak setelah mengalami kedukaan?
	Apakah anak menunjukkan rasa percaya diri atau justru merasa rendah diri?
	Bagaimana sikap anak terhadap dirinya sendiri, apakah menerima atau menolak diri?
Pelayanan Pastoral	Apa saja bentuk pelayanan pastoral yang diberikan kepada anak di panti ini?
	Bagaimana peran pengasuh dalam membantu pemulihan konsep diri anak?

	Bagaimana respons anak terhadap pelayanan pastoral yang diberikan?
	Apakah terdapat perubahan positif pada anak setelah mendapatkan pelayanan pastoral?
Kendala Pendampingan	Apa kendala dalam mendampingi anak yang mengalami keduakaan?
Kebutuhan Pemulihan	Menurut Anda, apa kebutuhan utama anak dalam proses pemulihan diri?
Harapan	Apa harapan Anda terhadap perkembangan anak ke depan?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA NARASUMBER 2

Identitas Informan

Nama/Inisial :
Usia :
Lama Tinggal di Panti :

Aspek/Indikator	Pertanyaan Wawancara
Kondisi Anak yang Mengalami Kedukaan	
Aspek Spiritual	Apakah kamu masih sering berdoa atau ikut ibadah?
	Bagaimana perasaanmu kepada Tuhan setelah mengalami kehilangan orang yang kamu sayangi?
	Apakah kamu merasa Tuhan masih menyayangi dan menjaga kamu setelah mengalami kehilangan?
Aspek Emosional	Apa yang kamu rasakan setelah kehilangan orang yang kamu sayangi?
	Apakah kamu sering merasa sedih, rindu, takut, atau kesepian setelah mengalami kehilangan?
	Bagaimana kamu mengungkapkan perasaan sedih atau kehilangan tersebut?
Aspek Fisik	Apakah kamu mengalami perubahan fisik setelah kehilangan orang yang kamu sayangi, misalnya sulit tidur atau berkurangnya nafsu makan?
	Bagaimana kondisi kesehatan, pola makan, dan tidurmu setelah mengalami kedukaan?
Aspek Sosial	Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman di panti setelah mengalami kehilangan?
	Apakah kamu masih sering bermain dan belajar bersama teman-teman?
	Apakah kamu pernah ingin menyendiri setelah mengalami kehilangan?
Gambaran Konsep Diri Anak (Perspektif Pastoral)	
Konsep Diri	Bagaimana kamu melihat dirimu sekarang setelah mengalami kehilangan orang yang kamu sayangi?
	Apakah kamu merasa dirimu berharga dan disayangi?
	Apakah kamu merasa percaya diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
	Apa yang kamu pikirkan tentang dirimu dan masa depanmu?

Pelayanan Pastoral	Apakah ada pengasuh yang sering membantu atau mendengarkan ceritamu ketika kamu merasa sedih?
	Kegiatan apa yang membuat kamu merasa lebih tenang ketika sedang sedih atau mengingat orang yang kamu sayangi?
	Apakah kamu merasa terbantu dengan perhatian, kasih sayang, doa, atau bimbingan yang diberikan oleh pengasuh?
Pelayanan Pastoral	Menurutmu, apa yang membuat perasaanmu menjadi lebih baik setelah mengalami kehilangan?
Kebutuhan Pemulihan	Apa yang paling kamu butuhkan ketika sedang merasa sedih atau rindu kepada orang yang kamu sayangi?
Kendala Pendampingan	Apakah ada hal yang membuat kamu sulit menceritakan perasaan atau pengalamanmu kepada pengasuh?
Harapan	Apa harapanmu terhadap perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari panti?
Harapan Masa Depan	Apa harapanmu ke depan untuk dirimu sendiri?
Penutup	Apakah ada hal lain yang ingin kamu ceritakan tentang pengalamanmu setelah kehilangan orang yang kamu sayangi?

LAMPIRAN 3
VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 1

Narasumber 1. Ibu Pengasuh Panti Asuhan Imanuel

Nama/Inisial : Ibu SI
Usia : 45
Jabatan : Ibu Pengasuh
Lama bekerja di panti : 10 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi kehidupan rohani MI yang mengalami kedukaan di panti ini?	Pada awalnya MI yang mengalami kedukaan biasanya mengalami pergumulan dalam kehidupan rohaninya. Ada yang menjadi pendiam dan kurang bersemangat mengikuti ibadah. Namun setelah mendapatkan pendampingan dari pengasuh, MI mulai aktif kembali mengikuti ibadah, doa bersama, dan kegiatan kerohanian di panti.
2.	Apakah terdapat perubahan dalam kebiasaan ibadah atau doa MI setelah mengalami kehilangan?	Ada perubahan. Beberapa MI sempat jarang berdoa karena merasa sedih dan bingung. Tetapi setelah diberikan pendampingan dan penguatan, mereka mulai kembali membiasakan diri berdoa dan mengikuti ibadah secara rutin.
3.	Bagaimana pemahaman MI tentang Tuhan setelah mengalami kedukaan?	Pada awalnya MI yang mempertanyakan mengapa Tuhan mengizinkan kehilangan itu terjadi. Namun perlahan MI mulai memahami bahwa Tuhan tetap mengasihi mereka dan memberikan kekuatan untuk menjalani kehidupan
4.	Bagaimana kondisi emosional MI setelah mengalami kehilangan?	MI biasanya menjadi lebih pendiam, mudah menangis, sering melamun, dan terlihat sedih. MI membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menerima keadaan.
5.	Apa bentuk reaksi emosional yang paling sering muncul?	Reaksi yang paling sering terlihat adalah kesedihan, kerinduan kepada orang tua, rasa kesepian, dan terkadang mudah tersinggung.
6.	Bagaimana cara MI mengekspresikan perasaan kehilangan tersebut?	Ada yang menangis sendiri, ada yang lebih memilih diam, dan ada juga yang bercerita kepada pengasuh ketika sudah merasa nyaman.
7.	Apakah ada perubahan fisik	Pada awalnya beberapa MI mengalami

	yang terlihat pada MI setelah mengalami kedukaan?	penurunan nafsu makan, kurang tidur, dan terlihat kurang bersemangat. Tetapi setelah beberapa waktu kondisi mereka mulai membaik.
8.	Bagaimana kondisi kesehatan, pola makan, dan tidur MI?	Saat ini kondisi kesehatan MI cukup baik. Pola makan dan tidur sudah kembali normal walaupun sesekali masih terlihat murung ketika mengingat orang tuanya.
9.	Bagaimana hubungan sosial MI dengan teman-temannya?	Hubungan MI cukup baik. Teman-teman di panti juga saling mendukung sehingga MI yang mengalami kedukaan tidak merasa sendirian.
10.	Apakah MI cenderung menarik diri atau tetap aktif dalam lingkungan sosial?	Pada awalnya MI cenderung menarik diri, tetapi setelah mendapat perhatian dari pengasuh dan teman-temannya mereka mulai aktif kembali.
11.	Bagaimana Ibu melihat konsep diri MI setelah mengalami kedukaan?	Pada awalnya MI merasa dirinya kurang berharga dan kehilangan semangat. Namun seiring berjalannya waktu MI mulai menerima dirinya dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.
12.	Apakah MI menunjukkan rasa percaya diri atau justru merasa rendah diri?	Awalnya lebih banyak menunjukkan rasa minder, tetapi sekarang mulai percaya diri karena mendapat dukungan dari pengasuh dan teman-temannya
13.	Bagaimana sikap anak terhadap dirinya sendiri?	Saat ini MI sudah mulai menerima dirinya walaupun masih membutuhkan pendampingan agar semakin yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya
14.	Apa saja bentuk pelayanan pastoral yang diberikan?	Kami memberikan ibadah bersama, doa bersama, renungan firman Tuhan, dan memberikan kesempatan kepada MI untuk menceritakan perasaannya.
15.	Baik bu, sesi wawancara telah selesai terima kasih ibu telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarakan	Iya, sama-sama.

LAMPIRAN 4

VERBATIM SUMBER PENELITIAN NARASUMBER 2

Narasumber 2. Anak yang mengalami kedukaan / MI

Nama/Inisial : Anak / MI

Usia : 10 Tahun

Lama tinggal di panti : 1 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu masih sering berdoa atau ikut ibadah?	Iya, saya masih ikut ibadah dan berdoa setiap hari bersama teman-teman di panti.
2.	Bagaimana perasaanmu kepada Tuhan?	Dulu saya sempat sedih dan bertanya kenapa orang tua saya meninggal, tetapi sekarang saya percaya Tuhan masih menjaga saya.
3.	Apa yang kamu rasakan setelah kehilangan orang yang kamu sayangi?	Saya merasa sangat sedih, rindu, dan sering menangis kalau mengingat orang tua saya.
4.	Apakah kamu sering merasa sedih atau kesepian?	Iya, terutama kalau melihat teman yang masih bersama orang tuanya.
5.	Bagaimana kamu mengungkapkan perasaan itu?	Biasanya saya menangis atau bercerita kepada ibu pengasuh.
6.	Apakah kamu mengalami perubahan fisik?	Dulu saya sulit tidur dan tidak terlalu nafsu makan, tetapi sekarang sudah lebih baik.
7.	Bagaimana aktivitasmu sekarang?	Sekarang saya sekolah, membantu kegiatan di panti, dan bermain bersama teman-teman.
8.	Apakah kamu masih sering bermain dengan teman?	Iya, saya sering bermain dan belajar bersama mereka.
9.	Apakah kamu pernah ingin menyendiri?	Pernah, terutama waktu baru kehilangan orang tua.
10.	Bagaimana kamu melihat dirimu sekarang?	Saya ingin menjadi anak yang kuat dan bisa membanggakan orang tua saya.
11.	Apakah kamu merasa dirimu berharga?	Iya, karena saya percaya Tuhan tetap mengasihi saya.
12.	Apakah kamu percaya diri?	Sekarang saya lebih percaya diri daripada dulu
13.	Apa yang kamu pikirkan tentang masa depanmu?	Saya ingin sekolah yang rajin dan mempunyai pekerjaan yang baik supaya bisa membantu orang lain.
14.	Apakah ada pengasuh yang sering membantu?	Ada. Ibu pengasuh sering mendengarkan cerita saya dan memberi semangat.
15.	Kegiatan apa yang membuat kamu lebih tenang?	Berdoa, ibadah, dan mendengarkan renungan.

16.	Apakah kamu merasa terbantu?	Iya, saya merasa lebih tenang dan tidak terlalu sedih lagi.
17.	Apa yang membuatmu lebih baik?	Dukungan dari ibu pengasuh, teman-teman, dan doa.
18.	Apa harapanmu dari panti?	Saya berharap tetap mendapat perhatian, kasih sayang, dan bimbingan supaya bisa menjadi orang yang sukses.
19.	Apakah ada hal lain yang ingin kamu ceritakan?	Saya bersyukur bisa tinggal di panti karena di sini saya mempunyai keluarga baru yang selalu mendukung saya
20.	Oke, MI pertanyaan terakhir, Apa harapanmu ke depan?	Saya ingin menjadi orang yang berhasil, membanggakan keluarga, dan bisa membantu anak-anak lain yang mengalami kesulitan.

LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI PENELITIAN



LAMPIRAN 6
SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-26/lkn.06/D2/ PP.00.9/04/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di panti asuhan yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Ruth Elisabeth
NIM : 223223011
Program Studi : Pastoral Konseling
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya
Waktu Penelitian : 20 April s.d. 07 Juni 2026
Judul Penelitian : "GAMBARAN KONSEP DIRI ANAK YANG MENGALAMI KEDUKAAN DALAM PERSPEKTIF PASTORAL DI PANTI ASUHAN IMANUEL PALANGKA RAYA"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 24 April 2026
a.n. Rektor
Dekan



Stynie Nova Tumbol

LAMPIRAN 7
SURAT KETERANGAN SELESAI IJIN PENELITIAN



GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS
YAYASAN IMANUEL PALANGKA RAYA

Akte Notaris : Nurul Yayuk Andayani, SH
Tanggal : 03 April 2014
Nomor : 06

SK. KemenKumHam No. AHU-00122.50.10.2014 Tgl. 12 April 2014
Alamat : Jalan Diponegoro No. 03 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut
Cp. HP. 08125152773 ; 085249133697 ; 082358412379 ; 082152060336
Rekening BNI No. 0456784440 dan Bank Kalteng No. 100-201-000010634-9

SURAT KETERANGAN
Nomor: 06/YI-GKE/PRY/07/2026

Pengurus Yayasan Imanuel Palangka Raya dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya tersebut dibawah ini:

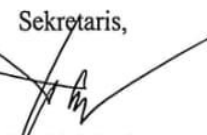
Nama	: RUTH ELISABETH
NIM	: 22322311
Program studi	: Pastoral Konseling
Jurusan	: Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Fakultas	: Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Telah melakukan pelayanan Pastoral bagi anak Panti Asuhan pada tanggal 01 Juli 2026 s/d 03 Juli 2026

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Palangka Raya
Pada tanggal 05 Juli 2026

PENGURUS YAYASAN IMANUEL
PALANGKA RAYA

 Ketua Ir. Rivianus Syaril Tarigan, M.A.P.		 Sekretaris, Holdrich Nahason
---	---	--

LAMPIRAN 8
LEMBAR PEMANTAUAN BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan Tampung Penyang (RTA Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangka2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM: PUTI ELISABETH / 223223011
 Judul Skripsi: Gambaran konsep diri Anak yang Mengalami Keduakaan dalam Perspektif Pastoral di Pontus Asuhan Imanuel Palangka Raya
 Program Studi/ Jurusan: Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen
 Nama Dosen Pembimbing I: Dr. Pina Teriosu, S.Th., M.Si.
 NIP Dosen: 1974 0220100642001

NO	HARI/TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	22/6-26	Koreksi Bab III & Bab IV		
2	24/6-26	Lengkapi data Bab IV. Aee		
3	27/6-26	Lengkapi lampiran		
4	29/7-26	Lengkapi bagian yang kurang		
5	31/8-26	Perbaiki tulisan yang tidak tepat		
6	3/9-26	Abstrak, kata pengantar, Bab V		
7	5/8-26	penulisan diakhir		
8	6/8-26	Abstrak diedit, pengerjaan diperbaiki		
		Acc. Pengantar		

Palangka Raya, ... 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Wianto, M.Th.
NIP. 198201264000000000

Catatan :
*) Coret yang tidak perlu.
Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPonyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813,
E-mail: stakn-palangka2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

RUTH ELISABETH / 223223011

Judul Skripsi

Gambaran Konsepsi Diri Anak yang Mengalami
Kedukaan dalam Perspektif pastoral
di Panti Asuhan Imanuel Palangka Raya

Program Studi/ Jurusan

Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing I

YOLA PRADITA, M.Th

NIP Dosen

199301142020122020

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	28/1/26	BAB 1 Latar Belakang		
2	3/2/26	BAB 1		
3	24/2/26	BAB 1 - 3		
4	25/2/26	Penelitian terdahulu ACC, lanjut kerangka berpikir, seminar proposal		
5	8/4/26	Revisi proposal pasca seminar BAB 1-3		
6	21/4/26	Perbaiki typo & sedikit revisi lanjut buat instrumen wawancara		
7	29/4/26	Lanjut penelitian lapangan - instrumen wawancara ACC		
8				

Palangka Raya, ... 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Catatan:

*) Corel yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

LAMPIRAN 9
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
Jln. Tampung Penyang (RTA. Miono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813
Email: staknpalangkaraya@kemenag.go.id

BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini, Selasa tanggal 20 bulan Juni tahun 2026,
pukul 10.00 - 11.00 WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka
Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Miono Km.6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : Ruth Elisabeth
NIM : 229229011
Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/PASTORAL KONSELING
Judul : Sambutan Konsep Diri Anak yang Mengalami Keduatan Dalam
Perspektif Pastoral di Pauli Anthon Tuarauel Palangka Raya

Yang bersangkutan dinyatakan : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
Dengan predikat kelulusan :

NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
	Mennuaskan	75,78	B+	3,30

Dengan catatan : melakukan revisi sesuai arahan, cara, kritik dari para dosen penguji selama 2
minggu

Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

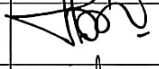
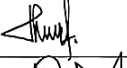
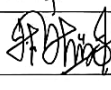
NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Karolina, S.Th., M.Si	KETUA	
2	Dr. Rina Teriani, S.Th., M.Si	ANGGOTA I	
3	Yola Pradita, M.Th	ANGGOTA II	
4	Maria Veronica, M.Ag	ANGGOTA III	

Mengetahui,
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama

Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari / tanggal : Selasa, 30 Juni 2024
Waktu : 10.00 - 11.00 WIB

No	Tim Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Karolina, S.Th., M.Si	KETUA	
2	Dr. Rina Trian, S.Th., M.Si	ANGGOTA I	
3	Yola Pradita, M.Th	ANGGOTA II	
4	Maria Veronica, M.Ag	ANGGOTA III	

Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Tanda tangan
Ruth Elisabeth	229223011	PASTORAL KONSELING	

Mengetahui,
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,



Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

KETUA

Nama : Ruth Elisabeth
 NIM : 229223011
 Judul : Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Keduakaan Dalam
 Pereputif Pastoral di Panti Asuhan Ymanuel Palangka Raya

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	70		
2	Sistematika penulisan	70		
3	Isi skripsi	70		
4	Teknik penulisan skripsi	69		
5	Bahasa	70		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	68		
	Rata-rata nilai keseluruhan	69,5	B -	2,70

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 30 Juni 2026

Ketua,


 Dr. Karolina, S.Th., M.Si
 NIP.197412222008012009

LEMBAR CATATAN

KETUA

Nama : Ruth Elisabeth
 NIM : 229213085
 Judul : Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Kecelakaan Dalam Perspektif Pastoral di Paroki Arukam Immanuel Palangka Raya

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1.	Latar Belakang Masalah harus lebih jelas sesuai judul yang diangkat. Paparkan konsep diri anak di paroki seperti apa!	I	5-7.
2.	Hasil penelitian harus diidentifikasi & klasifikasikan sesuai teori.	IV	
3.	Cara penulisan kutipan, abstrak, typo diperbaiki.	I - V	

Palangka Raya, 30 Juni 2026

Ketua,



Dr. Karolina, S.Th., M.Si

NIP.19741222000012009

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

ANGGOTA I

Nama : Ruth Elisabeth
 NIM : 229223011
 Judul : Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Kekuasaan Dalam Perspektif Pastoral di Paroki Aruan Lurannal Palangka Raya

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	85		
2	Sistematika penulisan	80		
3	Isi skripsi	80		
4	Teknik penulisan skripsi	80		
5	Bahasa	80		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	85		
	Rata-rata nilai keseluruhan	81,66	A-	3,70

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, ...

Anggota I,


Dr. Rina Turiati, S. Th., M. Si
 NIP. 19740220 200604 200

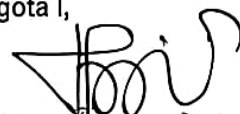
LEMBAR CATATAN ANGGOTA I

Nama : Ruth Elisabeth
 NIM : 229224011
 Judul : Gambaran Konsep Diri Anak yang Mengalami Keduakaan Dalam Perspektif Pastoral di Panti Asuhan Ymanuel Palangka Raya

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1	Perbaikan pengetahuan & penulisan yang kurang tepat	I - V	
2	Penajaman hasil penelitian melengkapi data	III - IV	
3	lengkapi lampiran harus lengkap.		

Palangka Raya, ...

Anggota I,



Dr. Rina Perani, S.Th., M.Si

NIP. 19740220200604 2001